

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM ASHABUL KAHFI

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**ERLINA GEA
NPM. 1805110004**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
BANDA ACEH
2023 M/ 1444 H**

PENGESAHAN SKRIPSI

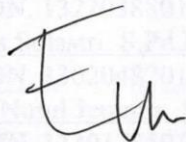
Judul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM ASHABUL KAHFI
Nama : ERLINA GEA
NPM : 1805160004
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Banda Aceh, 09 Februari 2023 M

Disetujui Oleh:

Tim Pembimbing

Pembimbing pertama



Ema Sulastri, S.Pd.I., M.Pd
NIDN. 1302048201

Pembimbing Kedua



Dr. Nurul Jeumpa, S.Pd.i., M.A
NIDN. 1330128501

PERSETUJUAN TIM PENGUJI MUNAQASYAH SKRIPSI

Judul Skripsi:

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM ASHABUL KAHFI

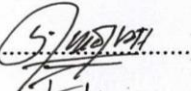
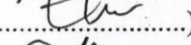
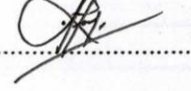
Nama : ERLINA GEA
NPM : 1805160004
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh
Dinyatakan Lulus dan Diterima sebagai Tugas Akhir
Penyelesai Program Sarjana (SI)

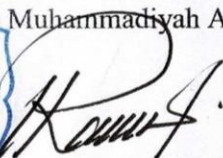
Pada Hari/ Tanggal:

Kamis, 09 Februari 2023 M
01 Muharram 1445 H
di
Banda Aceh

Tim Penguji,

1. <u>Dr. Rosnidarwati, S.Ag., M.A</u> NIDN. 1314077801	Ketua	(..... )
2. <u>Susi Wardani, S.H.I., M.Ag</u> NIDN. 1322038801	Sekretaris	(..... )
3. <u>Ema Sulastri, S.Pd.I., M.Pd</u> NIDN. 1302048201	Penguji I	(..... )
4. <u>Dr. Nurul Jeumpa, S. Pd.I., M.A</u> NIDN. 1330128501	Penguji II	(..... )

Mengetahui

Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Aceh

Dr. Rosnidarwati, S.Ag., M.A
NIDN. 1314077801

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Ashabul Kahfi”** ini sepenuhnya karya saya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplatan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Banda Aceh, 09 Februari 2023

Yang membuat pernyataan,



ERLINA GEA

NPM. 1805160004

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberi kesehatan dan kekuatan kepada penulis sehingga penyusunan skripsi berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ashabul Kahfi” dapat diselesaikan dengan baik. Sholawat seiring salam kepada Baginda Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat beliau yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Pada kesempatan penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu proses penyelesaian skripsi ini, dalam rangka menyelesaikan studi untuk mendapatkan gelar sarjana Pendidikan di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh. Untuk itu penulis menyampaikan ungkapan terimakasih kepada:

1. Ibu Dr. Rosnidarwati, S.Ag., M.A selaku dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh.
2. Ibu Ema Sulastri, S.Pd.I., M.Pd sebagai ketua prodi pendidikan Agama Islam selaku pembimbing pertama Dan Ibu Dr. Nurul Jeumpa, S.Pd.I., M.A selaku pembimbing kedua yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Dan Ibu Susi Wardani, S.H.I., M.Ag sebagai skretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh.
3. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah meluangkan waktu serta tenaga dalam membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan.
4. Ibunda dan Ayahanda tercinta yang selalu mendo'akan tiada henti beserta keluarga besar yang selalu senantiasa memotivasi untuk tetap semangat.
5. Teman-teman seperjuangan mahasiswa Pendidikan Agama Islam Angkatan 2018 yang telah banyak membantu dan memotivasi penulis untuk

menyelesaikan penyusunan skripsi ini, semoga Allah SWT senantiasa merahmati semua Amin.

Segala usaha telah dilakukan untuk menyempurnakan penulisan ini. Namun penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan kekhilafan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak untuk perbaikan penulisan skripsi ini kearah yang lebih baik dimasa yang akan datang. Penulis juga mengharapkan semoga tulisan ini bermanfaat bagi para pembaca. Aamiin Ya Rabbal'Alamin

Banda Aceh, 09 Februari 2023

Penulis

Erlina Gea

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Dasar Pemikiran.....	9
F. Penjelasan Istilah	9
G. Metode Penelitian.....	12
H. Sistematika Penulisan.....	12
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	 14
A. Pengertian Nilai.....	14
B. Macam-Macam Nilai	17
C. Nilai-Nilai Pendidikan Islam	19
D. Penjelasan Tentang Surah Al-Kahfi Ayat 9-21.....	20
 BAB III HASIL PENELITIAN	 34
A. Nilai Pendidikan Keimanan dan Intelektual	34
B. Nilai Pendidikan Sabar dan Keberanian	47
C. Nilai Pendidikan Sosial	54
 BAB IV PENUTUP	 56
A. Kesimpulan	56
B. SARAN	57
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Al-Qur'an diturunkan untuk menjadi pedoman hidup bagi orang-orang yang beriman agar selamat di dunia dan akhirat. Banyak nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Salah satu metode yang digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan itu dengan metode kisah. Kisah mempunyai daya tarik tersendiri yang mampu mempengaruhi pembacanya untuk bersifat seperti orang-orang terdapat dalam kisah tersebut. Salah satu kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah kisah ashabul kahfi yang menjadi salah satu Surat dalam Al-Qur'an. Kisah ashabul kahfi merupakan kisah yang menceritakan pemuda-pemuda yang berjuang mempertahankan keimanan mereka dengan meninggalkan kaumnya dan bersembunyi di gua. Kemudian Allah menidurkan mereka dan membangkitkan mereka setelah tertidur selama 309 tahun. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kisah ashabul kahfi; Telaah Al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 9-21. Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode analisis deskriptif, yaitu menganalisis masalah yang akan dibahas dengan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan pembahasan berupa pendapat ahli tafsir, ahli pendidikan, buku-buku, dan dokumen lain. Kemudian menganalisis data-data tersebut, dan selanjutnya membuat kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surat Al-Kahfi ayat 9-21 adalah nilai pendidikan Keimanan, nilai pendidikan Intelektual, Nilai Pendidikan Sabar, Nilai Pendidikan Keberanian, Dan Nilai Pendidikan Sosial.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan, Ashabul Kahfi, Analisis Al-Qur'an.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era modern yang terus berkembang pesat, masyarakat mengalami perubahan signifikan di berbagai aspek kehidupan. Perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial-ekonomi telah membawa banyak kemajuan, namun juga menghadirkan tantangan baru yang kompleks (Nur Fuad, 2019). Perubahan-perubahan ini sering kali berdampak negatif terhadap nilai-nilai tradisional, norma sosial, dan stabilitas emosional individu. Akibatnya, muncul berbagai permasalahan seperti krisis identitas, penurunan moralitas, dan ketidakstabilan sosial..

Merosotnya akhlak yang menimpa masyarakat umum saat ini dapat dilihat dari sikap mereka yang dengan mudah merampas hak milik orang lain, main hakim dengan membakar pelaku kejahatan tanpa melalui proses peradilan yang sah, melanggar peraturan tanpa merasa bersalah, mudah terpancing emosi, pelecehan seksual, pergaulan bebas dan sebagainya (Jomaa Ahmed, 2020).

Akhir-akhir ini nilai-nilai akhlak telah jauh bergeser dari nilai-nilai agama. Padahal, agama merupakan pondasi dalam menetapkan nilai-nilai akhlak. Salah satu penyebabnya adalah globalisasi. Era globalisasi saat ini yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi yang dapat menghubungkan atau mengkomunikasikan setiap isu yang ada antara satu negara dengan negara lain. Televisi sebagai salah satu produk kemajuan teknologi telah memberikan

pengaruh positif dan negatif. Pengaruh positif yang ditimbulkan tidak perlu dipersoalkan, tetapi ada pengaruh negatif yang harus menjadi perhatian.

Teknologi memudahkan manusia untuk mendapat informasi dengan cepat hingga tidak ada batas ruang dan waktu antara satu negara dengan negara yang lain. Hal ini mengakibatkan terjadinya interaksi sosial dan budaya, hingga terjadi proses pengaruh mempengaruhi, dan mencontoh yang dilihatnya tanpa memperhatikan kesesuaian dengan tuntunan agama (Rabbani & Najicha, 2023).

Dadang Hawari, (34:2013) Kemajuan teknologi memudahkan manusia untuk mendapat informasi dengan cepat hingga tidak ada batas ruang dan waktu antara satu negara dengan negara yang lain. Hal ini mengakibatkan terjadinya interaksi sosial dan budaya. Dalam interaksi sosial budaya ini terjadilah proses pengaruh mempengaruhi, mencontoh, identifikasi dari negara atau bangsa yang sudah maju dan berkembang terhadap negara atau bangsa yang sedang berkembang atau terbelakang.

Hal ini dapat menghilangkan identitas diri. Akibatnya banyak generasi muda yang meniru gaya hidup negara dan bangsa lain tanpa memperhatikan kesesuaian dengan adat dan budaya bangsa Indonesia. seperti cara berpakaian, bergaul dan lain-lain.

Kemajuan teknologi merupakan salah satu tantangan dunia pendidikan. Kemajuan teknologi telah menyulitkan orang tua dan guru mengontrol informasi yang diterima anak. Informasi yang diterima dapat mempengaruhi perubahan budaya, etika, dan moral siswa atau masyarakat (Wulandari, 2023). Masyarakat

yang semula asing dan tabu terhadap pakaina yang terbuka dan hiburan-hiburan atau film-film porno dan sadisme atau tabu dengan bacaan dan gambar yang porno yang dimuat oleh media masa, kemudian menjadi biasa-biasa saja bahkan ikut menjadi bagian dari itu. Sebagai akibatnya adalah merosotnya akhlak, seperti kekerasan, pencurian, pemerkosaan dan sebagainya.

Dampak negatif dari globalisasi dengan kecanggihan teknologi informasinya telah tampak didepan mata, masyarakat telah meniru kebudayaan luar negeri tanpa memikirkan apakah itu sesuai dengan ajaran agama atau tidak sehingga akhlak masyarakat menjadi rusak (Tofiqurrohman, 2020).

Menurut Juwita, (2018). Hal lain yang menjadi sebab rusaknya akhlak adalah lemahnya iman. Iman merupakan unsur terpenting yang membantu pertumbuhan dan perkembangan jiwa manusia, karena iman menjadi pengendali sikap, ucapan, tindakan dan perbuatan. Tanpa iman orang akan mudah terdorong melakukan hal-hal yang merugikan dirinya maupun orang lain dan menimbulkan penyesalan dan kecemasan, yang akan menyebabkan terganggunya kesehatan jiwa.

(Said Agil Husain Al Munawar, 35-36 : 2005) Sumber krisis akhlak secara umum yaitu rendahnya kualitas keimanan yang menjadi pengontrol dari dalam diri manusia, kurang efektifnya pendidikan akhlak yang dilakukan di rumah, sekolah, dan masyarakat, derasnya budaya hidup materialistik, hedonistik, dan sekuliristik,

dan penyebab terakhir adalah belum sungguh-sungguhnya usaha pemerintah untuk mengatasi krisis akhlak.

Selain itu, lemahnya iman juga menjadi sebab krisis akhlak. Karena iman adalah pengontrol diri manusia yang berasal dari dalam dirinya. Tanpa iman manusia akan mudah melakukan perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Seperti korupsi, berbohong, memakai narkoba, dan lain-lain.

Kemerosotan akhlak ini harus segera diatasi, salah satu caranya adalah dengan pendidikan. Menurut Al-Ghazali, akhlak dapat diperoleh dan dirubah dengan pendidikan. Menurutnya, “bila akhlak tidak dapat mengalami perubahan maka wasiat, nasihat dan pendidikan tidak akan bermakna. Padahal, Rasulullah pernah bersabda, *“perbaikilah akhlak kalian”*.

Said Agil Al Munawar berpendapat tentang cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi krisis akhlak, yaitu:

1. Memberikan pendidikan agama baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat
2. Ketiga lembaga pendidikan harus bersungguh-sungguh bekerja sama dalam melaksanakan pendidikan akhlak
3. Sekolah harus dapat menciptakan lingkungan yang religious
4. Semua sarana pendidikan termasuk teknologi digunakan untuk pendidikan akhlak. Pendidikan merupakan salah satu cara dalam mengatasi krisis akhlak yang terjadi di era globalisasi ini. Keluarga, sekolah, dan masyarakat harus mampu mengajarkan nilai-nilai keimanan dan akhlak yang baik

kepada anak. Agar sejak kecil anak telah tertanam keimananyang kuat dan terbiasa berakhlak baik.

(Fadhilah Suralaga, 239 : 2005) Salah satu metode pendidikan yang banyak terdapat dalam Al-Qur'an adalah metode pendidikan dengan kisah. Menurut Abdurrahman An-Nahlawi, mendidik dengan kisah Qur'ani dapat mendorong manusia untuk mengubah perilakunya sesuai dengan pengarahan, dan pelajarn yang terdapat dalam kisah tersebut, dan kisah Qur'ani juga mampu membina perasaan ketuhanan.

Banyaknya ayat Al-Qur'an yang menceritakan tentang kisah-kisah, memberi isyarat pentingnya kisah bagi manusia. Bahkan ada surat yang dinamakan dengan al-Qashas yang berarti kisah-kisah. Tujuan terpenting dari kisah secara umum adalah untuk menjadi pelajaran.

Menurut H.M. Arifin, “dari segi psikologis. Metode cerita mengandung makna *reinforcement* (penguatan) kepada seseorang untuk bertahan uji dalam berjuang melawan keburukan.

Syeikh Muhammad Al-Ghazali mengatakan bahwa, kisah-kisah Al-Qur'an pada perinsipnya memuat asas-asas pendidikan, tidak hanya pendidikan psikologis tetapi aspek rasio juga. Melalui kisah, Al-Qur'an bertujuan mendidik manusia sejak masa penciptaan, kelahiran, hingga ajalnya, agar mereka senantiasa sadar akan jati dirinya.

Keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan dengan kisah dapat memberikan pelajaran yang baik kepada anak didik.

karena metode kisah dapat mempengaruhi anak didik untuk mencontoh sifat dan watak yang terdapat dalam kisah, karena salah satu sifat manusia adalah menirukan yang dilihat dan terpengaruh dengan yang dilihatnya, dan kisah juga mampu menanamkan perasaan keimanan.

(Muhammad Mutawalli, 68 : 1997) Salah satu kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah kisah ashabul kahfi. Kisah ini merupakan kisah yang istimewa, karena Allah mengistimewakan kisah ini dengan mengabadikannya menjadi salah satu nama surat dalam Al- Qur'an yaitu surat Al-Kahfi.

Al-Qur'an memberi isyarat bahwa kisah ashabul kahfi ini adalah kisah yang penting dan benar telah terjadi, hal itu di isyaratkan dengan menggunakan kata naba yang digunakan hanya untuk menggambarkan kisah yang penting dan benar. Allah berfirman:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ ءَامَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى

Artinya: “Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk”.(Q.S.Al-Kahfi: 13)

(Sayyid Quthub, 180 : 2014) Pelajaran penting yang dapat dipetik dari kisah ashabul kahfi adalah tentang iman kepada Hari Kiamat. “Kisah itu mendekatkan manusia kepada masalah kebangkitan manusia, agar manusia mengetahui bahwa janji Allah membangkitkan manusia kembali adalah benar, dan bahwa hari kiamat itu tidak ada keraguan didalamnya.

ensiklopedia Al-Qur'an dan Hadits dijelaskan bahwa tujuan dalam kisah ashabul kahfi diantaranya adalah menjelaskan akidah (baik rububiyah maupun uluhiyah), sebagai bukti bahwa bangkit dari kubur dan kebangkitan di akhirat itu ada, dan juga iman kepada hari kiamat.

Kisah ashabul kahfi menjadi jawaban bagi orang yang meragukan kebangkitan manusia untuk menerima balasan dari perbuatannya di dunia. Janji Allah tentang adanya hari kebangkitan adalah pasti terjadi. Kisah ashabul kahfi juga menjadi contoh tentang iman yang teguh yang tidak dapat tergoyahkan lagi, hingga mereka pergi meninggalkan kaumnya untuk menyelamatkan keimanan mereka. Seperti yang dilakukan Nabi Muhammad SAW. ketika memerintahkan muslimin mekkah untuk hijarah ke madinah untuk menyelamatkan keimanan dan keselamatan mereka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang masalah diatas, maka fokus masalah akan diteliti adalah:

1. Bagaimana Nilai Pendidikan Keimanan dan Intelektual dalam Surah Al-Kahfi Ayat 9-21
2. Bagaimana Nilai Pendidikan Kesebaran dan keberanian dalam Surah Al-Kahfi ayat 9-21
3. Bagaimana Nilai Pendidikan Sosial dalam Surah Al-Kahfi Ayat 9-21

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok pembahasan di atas, maka ada beberapa tujuan yang akan hendak di capai dari penulisan skripsi ini, anataranya lain:

1. Untuk mengetahui Nilai Pendidikan Keimanan dan Intelektual dalam surah Al-Kahfi ayat 9-21
2. Untuk mengetahui Nilai Pendidikan Kesabaran dan Keberanian dalam surah Al-Kahfi ayat 9-21
3. Untuk mengetahui Nilai Pendidikan Sosial dalam surah Al-Kahfi ayat 9

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dikemukakan menjadi dua sisi:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan mengenai konsep nilai pendidikan yang terdapat dalam surah Al-Kahfi ayat 9-21

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pendidik sebagai penetapan tujuan pendidikan dan upaya tercapainya tujuan pendidikan dalam Surah Al-Kahfi ayat 9-21
- b. Bagi penulis, sebagai bahan latihan dalam penulisan ilmiah sekaligus memberikan khazanah pemikiran konsep pendidikan islam.
- c. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bernilai bagi para guru, murid, orang tua, anak, dan masyarakat dalam pendidikan yang terdapat dalam pendidikan islam.

E. Dasar Pemikiran

Dasar pemikiran merupakan konsep yang digunakan untuk menunjukkan proposisi yang merupakan titik tolak pencarian yang bukan definisi atau pengandaian sementara. Adapun, dasar pemikiran dari penelitian ini adalah Ayat-ayat Al-Qur'an sangat banyak mengandung nilai-nilai pendidikan yang memberikan manfaat bagi orang yang mempelajarinya.

F. Penjelasan Istilah

Supaya tidak terjadi kesalahpahaman dalam memberikan arti masing-masing istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, maka ada baiknya dijelaskan beberapa istilah:

1. Nilai

(Zakia Daradja, 260:1984) Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “harga (dalam taksiran harga), harga uang (dibandingkan dengan harga uang lain), angka kepandaian (biji, potensi), banyak sedikitnya isi; kadar; mutu, sifst-sifst (hal-hal) yang berguna bagi kemanusiaan, sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya: Etika”

Menurut Zakia Daradjat dalam buku Dasar-Dasar Agama Islam, “nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.

Muzayyin Arifin mengatakan, “nilai adalah suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya.”

Dari definisi diatas, nilai adalah suatu perangkat keyakinan yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku. Nilai dalam Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits yang merupakan penjelasan dari wahyu Allah.

2. Pendidikan Islam

(H.M. Arifin, 128:2010) Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan.”

Pendidikan Jadi pendidikan Islam adalah pendidikan yang mengarahkan dan membimbing manusia untuk berkembang sesuai dengan fitrah dan sesuai dengan nilai-nilai Islami untuk membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam Pendidik hendaknya mengarahkan, melatih, dan membantu agar perkembangan anak didik dapat sempurna dan sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Pendidikan juga harus memberikan kesempatan kepada keterbukaan terhadap pengaruh dunia luar dan perkembangan dari dalam diri anak didik. Dengan demikian, barulah fitrah itu diberi hak untuk membentuk pribadi anak dan dalam waktu bersamaan faktor dari luar akan mendidik dan mengarahkan kemampuan dasar (fitrah) anak.

(Sayyid Quthb, 166 : 2010) Perlu diketahui bahwa pendidikan Islam tidak tertuju kepada pembentukan kemampuan akal saja, melainkan tertuju kepada setiap bagian jiwa sehingga setiap bagian jiwa itu menjadi mampu melaksanakan tugasnya sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah. Pendidikan Islam bukan hanya membentuk dan meningkatkan kemampuan kerja setiap bagian jiwa itu,

tetapi juga membentuk sistem kerja setiap bagian jiwa itu persis dengan yang Allah kehendaki dan juga membentuk kemampuan memanifestasikan isi jiwa ke dalam bicara yang baik dan benar, ke dalam sikap yang baik dan benar, ke dalam perbuatan dan kerja yang benar dan baik. Benar dan baik itu bukan menurut pendapat atau selera manusia, melainkan benar dan baik menurut ukuran dari Allah.

3. Surah Al-Kahfi ayat 9-21

Surah Al-Kahfi merupakan wahyu Al-Qur'an yang ke-68 yang turun sesudah surah Al-Ghâsyiyah dan sebelum surah Asy-Syûrâ. Ayat-ayatnya terdiri 110 ayat, yang menurut mayoritas ulama, kesemuanya turun sekaligus sebelum nabi Muhammad SAW berhijrah ke Madinah. Namun dalam mushaf, surah Al-Kahfi terletak pada urutan surah yang ke-18 yakni antara surah Al-Israa dan surah Maryam.

Surah ini disebut Al-Kahfi karena mengisahkan beberapa pemuda yang masuk ke dalam gua, kemudian Allah menidurkan mereka di dalamnya hingga ratusan tahun lamanya. Kisah ini menjadi sasaran tembak orientalis dengan meluncurkan syubhat bahwa tidak jelas berapa jumlah pemuda itu? Dan tidak jelas juga berapa tahun mereka tertidur dalam gua tersebut selama 309 tahun.

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian ini

Penelitian termaksud penelitian pustaka (*Library Research*), yang pengumpulan datanya diperoleh dengan penelusuran buku-buku dan menelaahnya.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penuliskan lakukan dalam penelitian ini adalah dengan mencari dan mengumpulkan buku yang menjadi sumber data primer yaitu Al-Qur'an dan terjemahnya, Kitab Tafsir Al-Misbah, Kitab Tafsir Ibnu Katsir, Kitab Tafsir muyassar dan sumber data skunder yaitu buku-buku yang relevan dengan permasalahan. Setelah data terkumpul maka dilakukan penelaan secara sistematis dalam hubungannya dengan masalah yang diteliti, sehingga diperoleh data atau informasi untuk bahan penelitian.

3. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dalam penelitian ini selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik *content analysis*, yaitu analisis tekstual dalam studi pustaka melalui interpretasi terhadap isi, dalam literatur-literatur yang memiliki relevansi dengan tema penelitian ini yang berorientasi pada upaya mendeskripsikan sebuah konsep atau memformulasi suatu ide pemikiran melalui langkah-langkah penafsiran terhadap teks Al-Qur'an Surah Al-Kahfi ayat 9-21

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah tata cara yang berkorelasi pada metode yang sistematis guna menyelesaikan topik penelitian yang diangkat. Sebagai

pedoman dalam setiap sistematika penulisan senantiasa menghubungkan pendahuluan, tujuan, hasil, sampai penarikan kesimpulan.

Adapun sistematik dalam penulisan ini ini di rencanakan berjumlah empat Bab, dan adapun bab-bab tersebut adalah:

Bab 1. Bab ini memuat tentang Latar belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penjelasan Istilah, Metode Penelitian, dan Sitematika Penelitian.

Bab II. Bab ini memuat tentang Pengertian Nilai, Macam-macam nilai, Nila-Nilai Pendidikan Islam, dan penjelasan tentang Surah Al-Kahfi ayat 9-21

Bab III. Bab ini memuat Tentang Nilai Pendidikan Keimanan dan Intelektual, Nilai Pendidikan Kesabaran dan kebaranian, Nilai pendidikan sosial.

Bab IV. Bab ini memuat tentang Kesimpulan dan Saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Nilai

Dunia pendidikan akhir-akhir ini tidak terlepas dari kemajuan di berbagai bidang, baik sains, teknologi, komunikasi maupun bidang lainnya. Kemajuan-kemajuan tersebut tidak semuanya memberikan nilai manfaat pada generasi muda, namun tentu saja banyak sisi negatif yang diakibatkan oleh seiring kemajuan zaman. Kalau setiap orang tidak waspada terhadap eksese negatif terhadap nilai-nilai, adat budaya, maupun norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi sesuatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya. Nilai lebih mengutamakan berfungsinya memelihara pola segi dari sistem sosial (Sumatri & Alwizar, 2021).

Meskipun pada dasarnya nilai memiliki pengertian yang sangat luas, namun ada kesamaan persepsi yang kita dapatkan (Rohman, 2023). Nilai atau *value* adalah sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang kita sukai dan kita inginkan, singkatnya bahwa nilai adalah sesuatu yang baik.

Purwadaminta menerjemahkan “Nilai” sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi manusia. Mujib dan Muhaimin mengungkapkan “Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif didalam masyarakat. Sementara menurut Gazalba sebagaimana yang dikutip Thoha mengartikan nilai sebagai sesuatu yang bersifat abstrak,

ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian yang empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki (Purwardaminta, 677 : 1999) Teori tentang nilai dalam kajian filsafat menjelaskan bahwa nilai sesuatu itu haruslah yang mendatangkan manfaat bagi alam semesta ini. Sehingga sesuatu itu dapat kita katakan sebagai sesuatu yang bernilai. Apabila tidak bermanfaat, dan malah mendatangkan malapetaka, berarti tidak ada nilainya bagi kita. Seperti halnya perkembangan teknologi, orang-orang sudah dapat membuat bom namun apabila bom ini digunakan untuk membunuh orang yang tidak berdosa, tentu nilai dari bom itu mendatangkan bencana bagi kita, dan tidak ada gunanya. Disinilah letaknya bahwa aksiologi dari ilmu itu harus diletakkan secara proposional dan memihak pada nilai-nilai kebaikan dan kemanusiaan. Teori tentang nilai dalam kajian filsafat mengacu pada permasalahan etika dan estetika.

Nilai-nilai dasar mencerminkan totalitas sebuah sistem. Dalam encyclopedia britannica disebutkan *“Value is a determination or quality of object which involves any sort of appreciation or interest”* (Nilai adalah sesuatu yang menentukan atau suatu kualitas objek yang melibatkan suatu jenis atau apresiasi atau minat) menurut Milton dan James Bank sebagaimana yang dikutip Sarjono, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, yang mana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki atau dipercayai. Dengan demikian, nilai merupakan preferensi yang tercermin dari perilaku seseorang, sehingga ia melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

Dalam kaitan ini, nilai adalah konsep, sikap dan keyakinan seseorang terhadap yang dipandang berharga olehnya. (Sarjono, 136: 2005) Nilai adalah konsep, sikap dan keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang dipandang berharga olehnya. Ketika nilai telah diletakkan pada sebuah sistem, maka ia akan mencerminkan paradigma, jati diri dan grand concept, nilai-nilai dasar pendidikan Islam berkmana konsep-konsep pendidikan yang di bangun berdasarkan ajaran islam sebagai landasan etis, moral dan operasional pendidikan. Nilai –nilai dasar Pendidikan Islam dalam konteks ini menjadi pembeda dari model pendidikan lain, sekaligus menunjukkan karakteristik khusus. Akan tetapi perlu ditegaskan, sebutan Islam pada Pendidikan Islam tidak cukup dipahami sebatas ciri khas. Ia berimplikasi sangat luas pada seluruh aspek yang menyangkut pendidikan islam, sehingga akan melahirkan pribadi-pribadi islami yang mampu mengemban misi yang diberikan oleh Allah, yakni sebagai khalifa dan ‘abid’ Allah Ashraf menyebut, *the ultimate aim of muslim education lies in the realication of complete submission to allah on the level of the individual, the communit and humanity at large* (tujuan tertinggi dari pendidikan dari pendidikan Islam adalah merealisasikan kepasrahan penuh pada Allah pada tingkat individual, komunitas dan umat).

Dengan demikian, pendidikan yang dijalankan atas dasar islam mempunyai dua orientasi. Pertama, ketuhan, yaitu penanaman rasa takwa dan pasrah kepada Allah SWT, sebagai pencipta yang tercermin dari kesalehan ritual atau nilai sebagai hamba Allah, hubungan dan makhluk hidup yang lain yang berkaitan dengan sesama manusia, dengan khalifatunallah fil al ardh. Nilai itu sendiri selalu dihadapi oleh manusia dalam hidup kesehariannya.

Setiap kali mereka hendak melakukan suatu pekerjaan, maka harus menentukan pilihan di antara sekian banyak kemungkinan, dan harus memilih. Disinilah mereka mengadakan peniaian.

Berdasarkan uraian di atas, maka nilai dapat diartikan sebagai suatu yang dianggap baik. Kemudian berguna dan penting dijadikan sebagai acuan dan melambangkan kualitas yang kemudian diberi bobot baik oleh individu maupun kelompok.

B. Macam-Macam Nilai

(Muhaimin, 110:1993) Nilai-nilai Pendidikan Islam pada dasarnya berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang meliputi semua aspek kehidupan. Baik itu mengatur tentang hubungan manusia, dan hubungan dengan lingkungannya. Dan pendidikan disini Bertugas untuk mempertahankan, menanamkan, dan mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai Islam tersebut.

1. Nilai Ilahiyah

Nilai ilahiyah (hablumminallah) adalah nilai yang bersumber dari Tuhan yang dititahkan melalui para rasul-Nya yang berbentuk takwa, iman, adil yang diabadikan dalam wahyu ilahi. Nilai-nilai selamanya tidak mengalami perubahan, nilai-nilai ilahi yang fundamental mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan anggota masyarakat, serta tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti hawa nafsu manusia dan berubah-ubah sesuai dengan tuntutan perubahan sosial, dan tuntutan individual. Nilai ini bersifat statis dan kebenarannya mutlak.

2) Nilai insaniyah

(Sidi Gazalba, 471:1981) Nilai insaniyah Adalah nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia pula, dengan kata lain nilai insaniyah adalah nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok.⁶⁸ Walaupun islam memiliki nilai samawi yang bersifat absolut dan universal, islam masih mengakui adanya tradisi masyarakat. Hal tersebut karena tradisi merupakan warisan yang sangat berharga dari masa lampau, yang harus dilestarikan selamanya, tanpa menghambat timbulnya kreativitas individual. Nilai Insaniyah terbagi tiga yaitu:

a) Nilai etika

Etika lebih cenderung ke teori dari pada praktik yang membicarakan bagaimana seharusnya, yang menyelidiki, memikirkan dan mempertimbangkan baik dan buruk, etika memandang laku perbuatan manusia secara universal. Dalam pengertian lain etika adalah ilmu yang membahas tentang bagaimana kita harus mengambil sikap yang bertanggung jawab berhadapan dengan pelbagai ajaran moral.

Nilai etika dalam islam sangat berpengaruh, setiap tingkah laku atau perbuatan diberi nilai etika, baik, buruk, halal, dan haram. Dalam inti ajaran islam diajarkan amar ma'ruf nahi munkar yang artinya berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran.

b) Nilai sosial

Nilai sosial menyangkut hubungan antara manusia dan pergaulan hidup dalam islam, banyak terdapat anjuran maupun tatanan bagaimana pergaulan

manusia dengan sesamanya, nilai sosial lebih terpengaruh kepada kebudayaan, dalam prakteknya, nilai sosial tidak terlepas dari aplikasi nilai-nilai etika, karena nilai sosial merupakan interaksi antar pribadi dan manusia sekitar tentang nilai baik buruk, pantas dan tidak pantas, mesti dan semestinya, sopan dan kurang sopan seperti menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi yang muda, mendidik, menyantuni dan membina keluarga, bersikap adil, jujur, dan bijaksana terhadap anak-anak, saudara dan keluarga serta menjalin silaturahmi.

c) Nilai estetika

(Sidi Gazalba, 469:1973) Nilai estetika mutlak dibutuhkan manusia, karena merupakan bagian hidup manusia yang tak terpisahkan, yang dapat membangkitkan semangat. Nilai estetika tidak hanya berlaku pada institusi, tetapi berlaku dimana saja, baik itu agama, pendidikan, sosial, politik, hukum, ekonomi, ideologi dan sebagainya. Nilai estetika ini merupakan fenomena sosial yang lahir dari rangsangan cepat dalam ruhani seseorang.

Rangsangan tersebut untuk memberikan ekspresi dalam bentuk cipta dari suatu emosi atau pemikiran yang agung, karya estetika akan melahirkan rasa yang disebut keindahan. Islam tidak hanya sekedar dogma ubudiyah, tetapi juga mengandung unsur-unsur estetika yang mulia, agung dan luhur, karena Islam diciptakan dari Dzat yang Maha al-Jamil, yaitu Dzat yang mampu menampilkan karya seninya ke dalam alam dan angkasa raya, ditata begitu indah dan teratur dengan hukum-hukum yang pasti.

C. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Pengertian Pendidikan Islam sudah banyak dikemukakan oleh para ahli. Sebelum lebih lanjut menjelaskan tentang pengertian pendidikan islam. Penulis akan mengungkapakan pengertian pendidikan menurut Undang-

Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terancam untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, bangsa dan negara.

Kamus besar bahasa indonesia memberikan penjelasan yang cukup memadai tentang makna pendidikan, yaitu, pendidikan dari segi bahasa berasal dari kata dasar didik, dan diberi awal men, menjadi mendidik, yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan sumber latihan (ajaran). pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.

Arifin menyebutkan pengertian pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mncangkup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh Hamba Allah.

D. Penjelasan Tentang Surah Al-Kahfi Ayat 9-21

Surah Al-Kahfi yang menceritakan para pemuda yang menghuni gua selama ratusan tahun.

1. Surah Al-Kahfi Ayat 9-21 Dan Terjemahannya

1. Surah Al-Kahfi Ayat 9

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ ءَامَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى

Artinya: Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk.

2. Sura Al-Kahfi Ayat 10

إِذْ أَوْىءَ الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا ءَاتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا

Artinya: (Ingatlah) tatkala para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: “Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)”

3. Surah Al-kahfi Ayat 11

فَضَرَبْنَا عَلَى ءَاذَانِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا

Artinya: Maka Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu.

4. Surah Al-Kahfi Ayat 12

ثُمَّ بَعَثْنَاهُمْ لِنَعْلَمَ أَيُّ الْحِزْبَيْنِ أَحْصَىٰ لِمَا لَبِثُوا أَمَدًا

Artinya: Kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lama mereka tinggal (dalam gua itu).

5. Surah Al-Kahfi Ayat 13

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ ءَامَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى

Artinya: Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk.

6. Surah Al-Kahfi Ayat 14

وَرَبَطْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَنْ نَدْعُوَ مِنْ دُونِهِ إِلَهًا لَقَدْ قُلْنَا إِذَا شَطَطًا

Artinya: Dan Kami meneguhkan hati mereka diwaktu mereka berdiri, lalu mereka pun berkata, “Tuhan kami adalah Tuhan seluruh langit dan bumi; kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia, sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran”.

7. Surah Al-Kahfi Ayat 15

هَؤُلَاءِ قَوْمُنَا اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ ءَالِهَةٍ لَوْلَا يَأْتُونَ عَلَيْهِم بِسُلْطٰنٍ بَيِّنٍ مِّمَّنْ أَظْلَمَ مِمَّنْ أَفْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا

Artinya: Kaum kami ini telah menjadikan selain Dia sebagai tuhan-tuhan (untuk disembah). Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang (tentang kepercayaan mereka)? Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah?

8. Surah Al-Kahfi Ayat 16

وَإِذِ اعْتَرَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأَوْا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيُهَيِّئْ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مَرْفَقًا

Arinya: Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhanmu

akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu.

9. Surah Al-Kahfi Ayat 17

وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزُورُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقْرِضُهُمْ ذَاتَ الشَّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِنْهُ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا

Arinya: Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu. Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpin yang dapat memberi petunjuk kepadanya.

10. Surah Al-kahfi Ayat 18

وَتَحْسَبُهُمْ أَيْقَاظًا وَهُمْ رُقُودٌ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشَّمَالِ وَكَلْبُهُمْ بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمُلِئْتَ مِنْهُمْ رُعبًا

Artinya: Dan kamu mengira mereka itu bangun, padahal mereka tidur; Dan kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. Dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan diri dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi oleh ketakutan terhadap mereka.

11. Surah Al-Kahfi Ayat 19

وَكَذَلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ ۚ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْ ۖ قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ۖ قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِّنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُسْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا

Artinya: Dan demikianlah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. Berkatalah salah seorang di antara mereka: Sudah berapa lamakah kamu berada (disini?). Mereka menjawab: “Kita berada (disini) sehari atau setengah hari”. Berkata (yang lain lagi): “Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antara kamu untuk pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik, maka hendaklah ia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah ia berlaku lemah-lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorangpun.

12. Surah Al-kahfi Ayat 20

إِنَّهُمْ إِن يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ أَوْ يُعِيدُوكُمْ فِي مِلَّتِهِمْ وَلَنْ تُفْلِحُوا إِذَا أَبَدًا

Artinya: Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempar kamu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selama lamanya”.

13. Surah Al-kahfi Ayat 21

وَكَذَلِكَ أَغْتَرْنَا عَلَيْهِمْ لِيَعْلَمُوا أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَأَنَّ السَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَا إِذْ يَتَنَزَّعُونَ بَيْنَهُمْ أَمْرَهُمْ فَقَالُوا ابْنُوا عَلَيْهِم بُنْيَانًا ۖ رَبُّهُمْ أَعْلَمُ بِهِمْ ۚ قَالَ الَّذِينَ غَلَبُوا عَلَىٰ أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِم مَّسْجِدًا

Artinya: Dan demikian (pula) Kami mempertemukan (manusia) dengan mereka, agar manusia itu mengetahui, bahwa janji Allah itu benar, dan bahwa kedatangan hari kiamat tidak ada keraguan padanya. Ketika orang-orang itu

berselisih tentang urusan mereka, orang-orang itu berkata: “Dirikan sebuah bangunan di atas (gua) mereka, Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka”. Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata: “Sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atasnya”.

2. Asbabun Nuzul

1. Asbabun Nuzul Surah Al-Kahfi ayat 9

Surah Al-Kahfi ayat 9 mengisahkan tentang Ashabul Kahfi , cerita tentang beberapa pemuda yang hidup pada masa Raja Decyanus. Dalam Tafsir Surah Al-Kahfi ayat 9 ini dikisahkan bahwa beberapa pemuda itu pergi ke sebuah gua untuk melindungi keimanannya dari Raja Decyanus.

2. Asbabun Nuzul Surah Al-Kahfi ayat 10

Ayat ini diturunkan menunjukkan betapa berat ujian yang mereka hadapi, karena mereka menyelisihi rakyat negeri mereka sendiri beserta Raja mereka dan para pembesar kerajaan. Oleh karena itu tidak ada yang bisa menyelamatkan mereka kecuali Allah Ta’ala. Allah menyebutkan kisah mereka dalam ayat ini bahwasanya mereka bernaung ke dalam gua, dan begitu mereka sampai di gua, mereka berdoa.

3. Asbabun nuzul Surah Al-Kahfi Ayat 11

Sebab turunnya ayat ini Yakni mereka pun tertidur dan Allah telah mempersiapkan semuanya, Allah yang mengatur gua, Allah yang mengatur segalanya, Allah tutup telinga mereka dan mereka dibuat tidak bisa mendengar. Para ulama menjelaskan bahwa secara asal tidur bisa terganggu jika ada suara

berisik, sehingga agar tidur mereka nyaman, Allah jadikan mereka tidak mendengar.

4. Asbabun Nuzul surah Al-Kahfi ayat 12

Ayat ini menerangkan bahwa sesudah para pemuda itu tidur dalam gua selama 300 tahun, Allah lalu membangunkan mereka. Pendengaran mereka dipulihkan kembali oleh Allah swt. Ketika seorang penggembala kambing menggempur dinding batu yang menutup mulut gua itu, suara reruntuhan membuat mereka terbangun dari tidur yang panjang. Ayat ini memberitahukan bahwa Allah mengetahui yang mana di antara dua golongan yang berselisih itu yang dapat menghitung dengan tepat berapa lamanya mereka tinggal dalam gua itu.

Tetapi akhirnya mereka menyadari bahwa mereka tidaklah mengetahui secara pasti berapa lama para pemuda itu tinggal dalam gua. Lalu mereka mengakui bahwa Allah yang memelihara tubuh mereka sehingga tidak hancur, dan bertambah yakin akan kesempurnaan kekuasaan Allah serta ilmu-Nya. Oleh karena itu, dengan peristiwa yang dialami, mereka dapat merenungkan perkara hari kiamat. Bagi orang-orang yang beriman pada zaman itu, peristiwa tersebut menambah keteguhan iman mereka, sedang bagi orang kafir peristiwa itu menjadi bukti nyata bagi kekuasaan Allah.

5. Asbabun Nuzul surah Al-kahfi ayat 13

Ayat ini menjelaskan bahwa mereka adalah sekelompok pemuda yang beriman. Ketika menafsirkan ayat ini, Imam Ibnu Katsir berkata bahwasanya demikianlah para pemuda, mereka mudah menerima dakwah karena tidak terikat

dengan tradisi lama yang menyimpang yang dalam hal ini. Sungguh berbeda dengan orang-orang tua yang telah lama terkekang dalam suatu tradisi, meskipun tradisi tersebut sesuatu yang salah. Sehingga mengubah tradisi mereka tidak ingin melakukan suatu perubahan.

6. Asbabun Nuzul Surah Al-kahfi Ayat 14

Ayat ini menerangkan bahwa Allah swt meneguhkan hati para pemuda itu dengan kekuatan iman, membulatkan tekad mereka kepada agama tauhid, dan memberikan keberanian untuk mengatakan kebenaran agama itu di hadapan raja Decyanus yang kafir dan sewenang-wenang. Ketika raja itu mencela dan memaksa mereka untuk menyembah berhala, mereka dengan lantang berkata, "Tuhan kami adalah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi, kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia."

Dalam pernyataan mereka ini, terkandung dua pengakuan tentang kekuasaan Tuhan. pertama, pengakuan mereka tentang keesaan Tuhan dalam memelihara dan menciptakan alam semesta ini. Kedua, pengakuan mereka tentang keesaan Tuhan dan hak-Nya untuk disembah oleh makhluk. Orang-orang musyrik mengakui keesaan Tuhan dalam menciptakan dan memelihara alam semesta ini, Namun demikian, orang musyrikin tidak mengakui keesaan Tuhan dan hak-Nya untuk disembah oleh para hamba-Nya.

7. Asbabun nuzul surah Al-Kahfi ayat 15

Pada ayat ini terdapat isyarat bahwasanya kaumnya juga menyembah Allah namun mereka juga berbuat syirik, mereka beribadah kepada Allah namun

juga menjadikan sesembahan selain Allah sebagai tuhan-tuhan. Maka dalam ayat ini terdapat tantangan: “Mana dalilnya, mana buktinya dan mana syari’atnya?

Imam Ibnu Katsir rahimahullah menyebutkan bahwasanya ketika mereka berbicara seperti itu kepada Raja, akhirnya mereka diperintahkan oleh Raja untuk melepaskan semua baju kebesaran dan akhirnya mereka semua meninggalkan segala yang mereka miliki. Raja tersebut memiliki harapan jika dunia dicabut dari mereka, mereka akan sadar karena mereka merasakan kesusahan.

Serupa dengan yang dilakukan orang tua dari sahabat Mush’ab bin Umair, ketika masih dalam masa kesyirikan, orang tuanya senantiasa memberinya baju-baju yang bagus, parfum yang wangi, bahkan sandal dari luar negeri, sehingga ketika beliau berjalan maka wanginya tercium dari jarak yang jauh. Namun ketika beliau masuk Islam maka semua pemberian tersebut dicabut, sehingga kulit tubuhnya yang tadinya halus pun berubah kasar bahkan sampai menjadi bersisik bak sisik ular. Mereka berharap agar beliau keluar dari Islamnya. Asbabun nuzul surah

Salah seorang mereka berkata kepada teman-temannya, bahwasanya jika kalian telah meninggalkan kesyirikan, maka marilah pergi ke gua. Ia pun berbicara dengan penuh keyakinan Pernyataan yang tanpa keraguan seperti ini - dengan penuh penyandaran kepada Allah- sangat dibutuhkan oleh mereka dalam kondisi mereka yang sangat genting tersebut. Hal ini agar mengkokohkan keimanan mereka, sehingga mereka menjadi semakin mantap dalam mengambil keputusan, dan memang harus yakin kepada Allah Ta’ala. Karena adakalanya

bantuan dan pertolongan Allah tidak datang dikarenakan keraguan seseorang akan pertolongan Allah.

9. Asbaban nuzul surat Al-Kahfi ayat 17

Allah pun bercerita tentang keajaiban-keajaiban yang Allah munculkan di dalam gua tersebut, dimana para Ashabul-kahfi tersebut memasuki gua dalam kondisi takut, karena mereka lari dari kejaran Raja dan para anak buahnya. Nyatanya mereka pun hanya anak-anak muda yang menyelisih keyakinan penduduk di negeri mereka. Mereka pun masuk ke dalam gua dan tertidur. Subhanallah, Allah buat mereka tidur lelap di dalam gua tersebut. Lalu gua itupun dijaga oleh Allah.

10. Asbabun nuzul surah Al-Kahfi ayat 18

Pada ayat ini Allah menjelaskan bagaimana Allah menjaga mereka dan Allah kabulkan permintaan mereka dan Allah jaga mereka dengan sedemikian rupa. Yaitu dengan memberi sedikit cahaya yang bisa masuk ke tempat tersebut agar tidak rusak. Allah pun tutup telinga mereka sehingga tidak bisa mendengar dan tertidur dengan nyaman, lalu ketika mereka tidur Allah pun membolak-balikkan tubuh mereka.

Para ulama menjelaskan bahwa jika seseorang selama ratusan tahun hanya tidur di satu sisi maka akan berbahaya bagi jasadnya, karena darah hanya berkumpul di salah satu sisi, atau tertutup debu dan tanah jika tidak bergerak sama sekali. Sehingga dengan Bergeraknya mereka dengan dibolak-balik maka hal-hal tersebut tidak akan terjadi. Meskipun pada asalnya Allah Maha Mampu untuk

membuat mereka tertidur tanpa hal itu semua, namun Allah memiliki Sunnatullah yang berlaku, yaitu adanya sebab-akibat, meskipun akibatnya Allah pula yang menentukan, namun hukum sebab akibat tetap berlaku, karenanya hendaknya seseorang berusaha mengikuti Sunnatullah yang ada.

11. Asbabun nuzul surah Al-Kahfi ayat 19

Keadaan mereka seperti orang yang tidak tidur, karena mereka di bolak-balikkan oleh Allah ﷻ. Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa mata mereka dalam keadaan terbuka, adapun yang Allah tutup adalah telinga, sehingga ketika ada yang melihat mereka, ia akan menyangka bahwa mereka tidak tidur, padahal sebenarnya mereka dalam kondisi tidur. Ayat ini juga dalil bahwa seseorang yang tidur maka perbuatannya tidak disandarkan kepadanya, karena Allah ﷻ berfirman “*Dan Kami bolak-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri*”, maka dari itu jika ada seseorang yang sedang tidur kemudian mengigau lalu menceraikan istrinya maka tidak dianggap jatuh cerai.

Ayat ini pula Allah kisahkan bahwasanya mereka diberikan *haibah* yaitu suatu kondisi yang menakutkan ada pada mereka, sehingga kalau ada orang datang melihat maka ia akan ketakutan dan lari, bahkan setelah lari pun perasaannya masih dipenuhi dengan rasa takut, mungkin karena kondisi mereka yang berbolak-balik dan mata mereka yang terbuka. Ini merupakan bentuk penjagaan Allah kepada mereka.

Ayat ini juga menjadi dalil bahwasanya mereka dibangkitkan dalam kondisi biasa-biasa saja (normal), tidak seperti yang dikisahkan oleh sebagian ahli tafsir bahwasanya mereka bangun dalam kondisi kuku mereka memanjang dan rambut mereka gondrong.

12. Asbabun nuzul surah Al-Kahfi ayat 20

Dipilih oleh As Syinqithy rahimahullah bahwasanya orang-orang zaman dahulu tidak diberi udzur karena paksaan. Maksudnya jika mereka dipaksa untuk melakukan kekufuran atau mengucapkan kekufuran mereka tidak boleh melakukannya, apapun yang terjadi, meskipun harus mati (mengorbankan nyawa).

Berbeda dengan umat Muhammad shallallahu álaihi wasallam, jika dipaksa melakukan atau mengucapkan kekufuran, dengan ancaman jika tidak melakukannya maka akan dibunuh, maka boleh mengucapkan dan melakukannya, dan mereka diberi udzur. Karenanya mereka (Ashabul Kahfi) mengatakan bahwa kalau kita tertangkap maka hanya ada dua kemungkinan; kalau kita bertahan dalam tauhid maka kita akan dirajam sampai mati, tapi jika kita tidak bertahan dan akhirnya kita akan pura-pura kafir maka kita selamat di dunia namun kita tidak akan beruntung selama-lamanya yaitu kita akan binasa dan sengsara di akhirat.

Berdasarkan pendapat ini sebagian ulama menyimpulkan bahwasanya orang-orang terdahulu kalau dipaksa berbuat syirik, tidak ada udzur bagi mereka. Berbeda dengan umat zaman sekarang, Allah memberi udzur kepada orang-orang yang dipaksa untuk berbuat syirik. Perkataan mereka dalam ayat ini juga menunjukkan bahwa mereka tidak merasa percaya diri dengan kekuatan iman mereka, mereka khawatir jika tertangkap kemudian di siksa mereka tidak mampu mempertahankan keimanan mereka. Hal sama seperti yang dilakukan oleh Nabi Yusuf alaihissalam sewaktu berdoa kepada Allah.

13. Asbabun nuzul surah Al-Kahfi ayat 21

Pada ayat ini menjelaskan Tidak terdapat riwayat yang sahih yang menyebutkan tentang kondisi mereka setelah mereka meninggal. Apakah mereka meninggal di tempat tersebut ataukah jasad mereka hilang? Ada satu faidah menarik yang disebutkan oleh para ahli tafsir, yaitu ternyata di zaman tersebut meskipun rajanya baik akan tetapi mereka berselisih tentang hari kiamat, ada yang mengatakan bahwasanya yang akan dibangkitkan hanya ruh saja, ada yang mengatakan ruh dan jasad, bahkan ada pula yang meragukan hari kebangkitan sehingga Allah mengirimkan kepada mereka bukti kekuasaan-Nya dengan kejadian tujuh orang yang tidur 309 tahun.

Dengan demikian mereka akan yakin bahwasanya hari kiamat sangat mungkin terjadinya, karena secara logika tidak mungkin seseorang tidur selama 309 tahun tanpa makan dan minum kemudian bangkit dalam kondisi normal, kalau hal ini mungkin terjadi maka hari kebangkitan juga mungkin untuk terjadi. Allah ﷻ hanya menunjukkan sebagian kecil tanda kekuasaan-Nya agar mereka tidak menganggap mustahil sesuatu yang tidak bisa dicerna oleh logika dan otak mereka.

Di antara faedah ayat ini adalah bahwasanya seseorang jika ingin lari dari fitnah meskipun di zaman yang penuh dengan fitnah (dia benar dalam niatnya), niscaya Allah akan menolongnya. Misalnya seseorang ingin menghindar dari fitnah godaan wanita, apabila dia sungguh-sungguh, maka Allah akan menolongnya.

Bisa dibayangkan para pemuda Ashabul Kahfi mereka tinggal dalam suatu negeri yang semuanya musyrik kecuali mereka. Mereka dalam kondisi terancam,

seakan-akan tidak ada cara untuk selamat, tapi mereka tetap mempertahankan keimanan kemudian mereka bersembunyi di dalam gua dan Allah menyelamatkan mereka dengan cara-Nya.

3. Munasabah Ayat

Munasabah secara bahasa berasal dari kata *nasaba-yunasibu-munasabatan* yang artinya dekat (*qarib*). pengertian munasabah ini juga sama artinya dengan *'illat* hukum dalam bab *qias* yakni sifat-sifat yang berdekatan dengan hukum. Maksud pengertian *'illat* hukum disini adalah kesamaan antara hukum asal dengan cabang (*far'un*)

Dengan hal tersebut berkaitannya dengan munasabah yang akan dibahas disini adalah munasabah ayat dengan ayat dan munasabah surat dengan surat dalam Al-Qur'an. Secara terminologis munasabah sebagaimana dikatakan manna Qathan adalah, segi-segi hubungan antara satu kalimat dalam ayat, dan antara satu ayat dengan ayat lain dalam banyak ayat atau antara satu surat dengan surat lainnya.

Munasabah surah Al-Kahfi ayat 9 dengan ayat sebelumnya. Dalam surat Al-Kahfi ayat 7 hingga ayat 8 Allah berkata bahwa hidup ini adalah ujian, dan ketika hidup ini adalah ujian, maka memang tidak semua orang lulus, ada yang beriman dan ada yang tidak beriman. Demikian pula kerabatmu wahai Nabi dari orang-orang Quraisy, ada yang beriman dan ada yang tidak beriman. Maka pada ayat ini Allah menghibur Nabi walaupun sebagian mereka ada yang kufur namun sebagian lagi ada yang beriman kepada Allah Ta'ala.

Selanjutnya dalam ayat 9 sampai 21 Allah menyambung lagi dengan cerita Para Musafir yang tertidur didalam gua selama beratus tahun. Kemudian didalam ayat 9 sampai 21 hal ini merupakan berita dari Allah SWT. Yang menceritakan tentang orang-orang yang menghuni gua dan mereka tertidur selama ratusan tahun

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Nilai Pendidikan Keimanan dan Intelektual

1. Nilai Pendidikan Keimanan

Melalui kisah Ashhâbul Kahfi, Allah menjelaskan mengenai kokohnya keimanan para pemuda penghuni gua. Allah mengajarkan keimanan antara hamba dengan tuhan-Nya melalui kisah keimanannya para pemuda Ashhâbul Kahfi itu. Melalui kisah Ashhâbul Kahfi ini Allah menganjurkan kepada hamba-Nya untuk memahami nilai-nilai keimanannya. Selain itu juga dianjurkan untuk mengambil pelajaran dari nilai-nilai pendidikan Islam dan pendidikan keimanannya dalam kisah tersebut.

Muhaimin, (157:2003) Keimanan akan adanya pertolongan Allah bagi hamba-Nya yang beriman, keimanan mengenai pertolongan Allah bagi orang yang bertakwa, keyakinan akan kekuasaan Allah dalam mengehendaki apa yang Allah inginkan. Selain itu, nilai keimanan yang terkandung dalam kisah tersebut adalah, keimanan mengenai kemenangan itu tidak selalu berpihak pada yang berkuasa melainkan kemenangan itu berasal dari siapa yang dikehendaki Allah. Dalam kisah tersebut terkandung nilai keimanan mengenai pengorbanan yang akan berbuah keberhasilan, keimanan mengenai adanya hukum Allah yang berjalan di luar hukum natural atau alamiah yang ada.

Keiman kita adalah dengan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Surah al-kahfi Ayat 9-21, termaksud salah satu perwujudan iman tersebut, karena dengan kita memiliki sifat yang sabar menunjukkan keimanan

kita untuk mengikuti perintah Allah SWT dan menjauhi segala apa yang dilarangnya. Orang yang beriman akan terlihat siap menerima perintah dari tuhanNya tanpa memandang berat atau ringannya suatu ujian yang diperintahkan oleh Allah SWT dengan hal ini dinyatakan sebagai wujud dan kepatuhan terhadap Allah.

Adapun nilai-nilai keimanan yang terkandung dalam kisah Ashhâbul Kahfi adalah sebagai berikut:

1. Syahid Ismail, (80:2001) Keimanan mengenai adanya pertolongan Allah bagi orang-orang yang beriman kepada-Nya. Seseorang dikatakan beriman pada Allah apabila meyakini dalam hati serta mengamalkan melalui perbuatan dan terucap dalam lisan apa yang menjadi syariat-Nya. Karena itu beriman kepada Allah membawa konsekuensi melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Bagi umat Islam diwajibkan untuk selalu beriman kepada Allah Umat Islam diwajibkan untuk selalu beriman kepada Allah sebelum ajal menjemputnya. Manusia harus percaya bahwa Allah pencipta semua makhluk yang ada di muka bumi ini. Seorang muslim juga harus percaya akan sifat-sifat yang dimiliki-Nya. Allahlah yang Maha segalanya, tidak ada yang bisa menyamakan kebesaran-Nya.

Allahlah yang Maha segalanya, tidak ada yang bisa menyamakan kebesaran-Nya. Banyak orang yang mengaku iman, tetapi dalam kenyataannya terdapat kemusyrikan dalam perilakunya, seperti masih percaya pada pertolongan benda-benda atau azimat. Maka dari itu sebagai orang yang beriman wajib baginya untuk memohon dan meminta perlindungan hanya kepada-Nya Adapun yang menunjukkan sikap beriman kepada Allah seperti dalam alur cerita kisah

Ashhâbul Kahfi adalah, bahwa para pemuda Ashhâbul Kahfi bertekad lari ke gua meski mereka dalam

keadaan terancam. Karena keyakinan mereka akan adanya Allah serta pertolongannya.

2. Keimanan mengenai pertolongan Allah bagi orang yang bertakwa Dalam kisah Ashhâbul Kahfi perilaku bertakwa kepada Allah ditunjukkan para pemuda Ashhâbul Kahfi. Mereka bertakawa akan perintah-perintah Allah. Di antaranya adalah perintah untuk menajalankan syariat-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Salah satu perintah-Nya adalah menyuruh manusia untuk berperilaku terpuji.

Oleh karenanya para pemuda Ashhâbul Kahfi senantiasa menunjukkan perilaku yang terpuji dan menjauhi apa yang menjadi larangan tuhan-Nya. Para pemuda Ashhâbul Kahfi meninggalkan larangan tuhan-Nya, di antara larangannya adalah menyekutukan tuhan-Nya dengan yang lainnya. Serta mengerjakan apa yang diperintahkan oleh tuhan-Nya berupa ibadah mendekatkan diri pada tuhan-Nya.

Uraian di atas tercermin dari cuplikan kisah Ashhâbul Kahfi di bawah ini: Para pemuda merasa tidak seiman dengan kaum mereka. Para pemuda meninggalkan perayaan itu. Perayaan yang dipenuhi dengan kemusyrikan. Berupa penyembahan berhala berkorban untuk berhala serta minum-minuman keras. Dimulai dari seorang pemuda kemudian disusul seorang lagi dan lalu disusul seorang lagi.

Hingga tujuh pemuda itu bertemu pada suatu tempat yang teduh di bawah pohon yang rindang. (M. Quraish Shihab, 2002:21). Cuplikan di atas menggambarkan adanya ketakwaan para pemuda Ashhâbul

3. Keimanan adanya kasih sayang Allah pada orang yang bertawakal kepadaNya. Manusia hendaklah hidup dengan ikhtiar, yaitu bekerja keras. Setelah itu diiringi dengan doa kemudian barulah bertawakal. Artinya menyerahkan hasil usahanya pada Allah. Kemudian yakin bahwa penentuan terakhir berada pada kekuasaan Allah. Allahlah Yang Maha Kuasa. Orang demikian itulah yang dapat dikatakan bertawakal pada Allah.

Dalam kisah Ashhâbul Kahfi terdapat bukti sikap tawakal para pemuda Ashhâbul Kahfi pada Allah yang terurai dalam alur ceritanya. Dalam alur cerita kisah Ashhâbul Kahfi diuraikan bahwa para pemuda Ashhâbul Kahfi berikhtiar dengan berusaha menyelamatkan diri dari ancaman raja dengan cara melarikan diri menuju ke gua.

Nasruddin Razak, (173-174:1996) Para pemuda Ashhâbul Kahfi bersembunyi demi menyelamatkan diri. Sambil berdoa memohon pertolongan dari Allah. Dalam usahanya yang keras untuk menyelamatkan diri, tidak terlepas adanya doa yang mereka panjatkan pada Allah. Setelah usaha kerasnya menyelamatkan diri ke gua, mereka bertawakal kepada Allah atas keselamatan diri mereka. Atas kasih sayang Allah, usaha dan doanyapun dikabulkan oleh-Nya. Para pemuda Ashhâbul Kahfi dalam usahanya menyelamatkan diri pergi ke gua membuahkan hasil.

Mereka oleh Allah di tidurkan selama 309 tahun, dan terbebas dari kejaran musuh (Raja Dhiyana). Hal tersebutlah yang seharusnya menjadi teladan bagi umat muslim dalam hal iman atau meyakini adanya kasih sayang Allah pada orang-orang yang bertawakal kepada-Nya. Bahwa setiap usaha serta doa yang dilakukan manusia itu tidak ada yang sia-sia. Manusia hendaklah percaya akan kasih sayang yang diberikan oleh Allah dalam hidupnya.

4. Keyakinan akan kemutlakan kekuasaan Allah Peristiwa terbangunnya tidur panjang para pemuda Ashhâbul Kahfi merupakan bukti kekuasaan Allah. Apa bila Allah tidak menghendaki mereka bangun, maka selamanya mereka tidak akan pernah bangun. Tetapi Allah menghendaki mereka untuk bangun kembali dari tidurnya. Hal tersebutlah yang menjadi penyebab terungkapnya kisah Ashhâbul Kahfi ini.

Dengan kepergiannya di antara salah satu pemuda yang diutus untuk membeli makanan ke kota, itu salah satu cara Allah mengungkap kisah tersebut pada khalayak umum. Adanya keutuhan tubuh para pemuda Ashhâbul Kahfi, kembalinya fungsi organ tubuh maupun alat panca indra mereka, semua itu Allah yang melakukan. Yang menentukan letak gua, mengatur arah matahari dan mengatur suhu di dalam gua, semua itu di atas pengaturan Allah. Betapa kuasanya Allah dalam mengatur semuanya.

5. Keimanan mengenai kemenangan tidak selalu berpihak pada yang berkuasa melainkan kemenangan itu untuk siapa yang dikehendaki. Allah Keteguhan jiwa yang timbul dari keimanan menyebabkan orang mukmin tidak gentar menghadapi penguasa yang sewenang-wenang.

Tidak takut pula pada musuh yang akan menyerangnya. telah banyak contoh yang diabadikan oleh sejarah. Seperti keberaniannya Nabi Ibrahim terhadap Raja Namrud, Nabi Musa dengan Raja Fir'aun dan masih banyak lagi yang oleh Allah kisah-kisah tersebut diabadikan melalui Al Qur'an.

6. Keimanan mengenai pengorbanan yang akan berbuah keberhasilan Setiap pengorbanan pasti akan membuahkan hasil. terlebih pengorbanan dalam usahanya membela kebenaran akidah Islam. Orang yang dengan sungguh-sungguh dalam usahanya serta mau mengorbankan apa yang menjadi miliknya, itulah orang-orang yang akan menemui keberhasilan. Orang yang rela berkorban akan mempunyai jiwa yang penuh keberanian untuk menghadapi resiko dan keikhlasan melepaskan apa yang mereka miliki.

Seperti dalam kisah Ashhâbul Kahfi, telah terdapat nilai-nilai keimanan adanya pengorbanan yang dilakukan oleh para pemuda itu yang akhirnya membawakan mereka pada suatu keberhasilan yang mereka harapkan. Para pemuda berharap agar mereka selamat dari penindasan Raja Diqyanus dan bisa beribadah tenang pada Allah SWT. Tetapi harapan mereka bisa mereka wujudkan bukan sekedar angan-angan yang mereka tanamkan. melainkan pengorbanan yang mereka lakukan. Para pemuda Ashhâbul Kahfi rela menyerahkan harta benda mereka kepada raja demi memperjuangkan akidah kepercayaan mereka.

Bahkan mereka rela meninggalkan tempat tinggal mereka demi mencari kenyamanan dalam beribadah. Hal tersebut tercermin dari cuplikan kisah sebagai berikut: Sambutan para pemuda Ashhâbul Kahfi yang menantang kewibawaan raja itu menimbulkan kemarahan pada raja.

7. Keimanan mengenai adanya hukum Allah yang berjalan di luar hukum natural atau alamiah yang ada. Kisah tidurnya para pemuda Ashhâbul Kahfi merupakan bukti adanya hukum Allah yang berjalan di luar hukum alamiah yang ada. Proses tidur panjang selama 309 tahun terjadi atas kuasa-Nya. Meski dalam naluri akal manusia itu hal yang aneh dan menakjubkan, tetapi bagi Allah itu hal yang sangat mudah untuk menghendaknya.

Seseorang yang tidur dalam hitungan jam atau hari dalam satu posisi pasti merasa pegal dan nyeri. Seseorang yang cenderung hanya pada satu posisi dalam waktu lama akan menderita luka (dekubitus) pada daerah yang tertekan lama karena sirkulasi darah yang tidak lancar.

Salah satu cara mencegah luka dekubitus tersebut adalah dengan membolak-balikkan tubuh pasien dengan posisi baring yang lama di rumah sakit. Hal tersebut untuk mengurangi intensitas penekanan pada satu sisi saja. Telah terjadi proses yang sama pada kisah tidurnya Ashhâbul Kahfi. Tubuh mereka dibolak-balikkan agar tidak luka dan rusak.

Pada ayat 18 dalam surah Al-Kahf terdapat uraian “Kami bolak-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri”. Hal tersebut terjadi atas kehendak serta kekuasaan Allah. Peristiwa tidurnya para pemuda Ashhâbul Kahfi itu sulit dinalar dengan akal. Hanya keimanan yang kuat yang dapat menerima dan percaya akan peristiwa itu.

Muhammad ali, (34:2001) Jika yang dipakai hanya logika, maka semua itu terjadi di luar logika manusia. Ketika akal pikiran manusia berargumen tidak mungkin, tetapi bagi Allah sangat mungkin. Contoh kisah lain yang terjadi di luar

nalar manusia adalah peristiwa perjalanan Isra' Mi'rajnya Nabi SAW. Beliau menempuh perjalanan jauh pulang pergi hanya dalam waktu semalam.

Nilai pendidikan keimanan yang terkandung mencakup keimanan adanya pertolongan Allah, kasih sayang Allah, adanya bukti bahwa tidak semua yang berkuasa itu pasti menang, adanya bukti hukum aturan Allah berjalan di luar hukum alamiah yang ada, dan keimanan adanya kematian.

Iman kepada Allah SWT mengandung arti meyakini bahwa Allah itu mempunyai sifat yang wajib, mustahil, dan harus. Keyakinan itu tidak saja berada dalam arti secara teoritis akan tetapi harus tercermin dalam perbuatan dan sikap hidup manusia itu sendiri.

Sehingga keimanan itu menimbulkan dinamika dalam kehidupan yaitu akan melahirkan amal sholeh baik yang berhubungan dengan Allah SWT maupun amal sholeh yang berhubungan sesama manusia. Sempurnanya keimanan seseorang kepada Allah SWT, haruslah disertai dengan pengetahuan tentang sifat-sifat Allah SWT dan Asma'Nya yang tercantum dalam Al-Qur'an.

Iman kepada Allah SWT merupakan bahasan yang utama dalam ilmu tauhid. Iman kepada Allah SWT mengandung arti meyakini bahwa Allah itu mempunyai sifat yang wajib, mustahil, dan harus. Keyakinan itu tidak saja berada dalam arti secara teoritis akan tetapi harus tercermin dalam perbuatan dan sikap hidup manusia itu sendiri.

Ayat 12 menerangkan secara global ketika penghuni gua bangun dari tidur panjangnya. Mereka saling bertanya berapa lama mereka tinggal dalam gua tersebut. Keterangan tersebut Allah jelaskan di ayat 19.

Setelah pemuda-pemuda itu tidur yang menyurupai kematian karena tidak makan dan minum dan berbicara selama 309 tahun. Allah membangkitkan mereka agar kisah mereka menjadi pengajaran dan menjadi pelajaran, dan menjadi penjelasan bahwa kebangkitan pada hari kiamat adalah bukan sesuatu yang tidak mungkin bagi Allah yang Maha Kuasa.

Pada ayat 12 dan 19, dijelaskan bahwa Allah membangunkan mereka dari tidur panjang yang Allah serupakan dengan membangkitkan mereka dari kematian karena tidur mereka yang sangat panjang. Dari perlakuan Allah yang membangunkan mereka dari tidur panjang yang diserupakan dengan membangkitkan dengan kematian, dapat diketahui bahwa nilai pendidikan dalam ayat 12 adalah Pendidikan Keimanan.

Abu Bakar Jabir, (411:2010) Bangunnya mereka dari tidur panjang yang seperti telah mati, menjadi bukti nyata bahwa Allah berkuasa menghidupkan manusia yang telah mati, dan menjadi bukti bahwa hari kiamat benar akan terjadi. Allah Maha Kuasa menghidupkan kembali manusia yang sudah meninggal, dan kebangkitan manusia di hari kiamat adalah suatu kepastian yang Allah sudah buktikan melalui kisah Ashabul Kahfi.

Iman kepada hari kiamat adalah menyakini dan percaya bahwa manusia akan mati dan kemudian dibangkitkan dan dikumpulkan di Padang Masyar. Menyakini hari kiamat adalah salah satu sifat yang menunjukkan sifat keimanan

kepada Allah. Bahwa sebagai umat siap menghadapi hari kiamat kelak yang akan datang.

Bangkitnya manusia dari tidur panjang merupakan salah satu tanda kebesaran Allah. Disaat mereka tidur mereka seperti tidur sebentar saja dan dibangunkan oleh Allah 309 tahun lamanya.

2. Nilai Pendidikan Intelektual

Nadirsyah Hosen (64:2013) Pada ayat 9, Allah memulai menjelaskan kisah ashabul kahfi untuk menjawab pertanyaan kaum kafir yang bertanya tentang ashabul kahfi untuk menyulitkan Nabi Muhammad. Allah memulai kisah ashabul kahfi dengan suatu pertanyaan untuk menguatkan pernyataan.

Sekaligus ini merupakan tuntunan kepada yang bertanya untuk tidak hanya menanyakan kisah ashabul kahfi tanpa mengambil pelajaran dari kisah itu. Manusia harus mampu mengambil pelajaran dari kisah ashabul kahfi yang merupakan hanya sebagian dari tanda kebesaran Allah.

Memang peristiwa yang dialami oleh Penghuni Gua luar biasa, tetapi apakah kamu mengira bahwa ashabul kahfi yakni Penghuni Gua itu merupakan tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan?

Kepada orang yang bertanya tentang ashabul kahfi, Allah menyatakan bahwa ashabul kahfi bukanlah tanda-tanda kekuasaan Allah yang paling menakjubkan, masih banyak yang lebih menakjubkan dari ashabul kahfi.

Hal yang lebih menakjubkan dari kisah ashabul kahfi adalah perhiasan bumi dengan segala keajaibannya. Silih bergantinya siang dan malam, diperjalankannya matahari, bulan, dan bintang adalah tanda-tanda kekuasaan Allah.

Ayat secara harfiah adalah “tanda”, yaitu tanda adanya Allah Yang Mahakuasa. Alam dan Al-Qur’an adalah tanda adanya Allah dan kemahakuasaan-Nya. Manusia yang mempelajari alam atau apalagi Al-Qur’an seharusnya akan beriman kepada-Nya.

Peristiwa yang dialami oleh ashabul kahfi adalah hanya sebagian dari tanda-tanda kebesaran Allah. Masih banyak lagi tanda-tanda kebesaran Allah jika manusia mau memperhatikannya. Dengan memperhatikan tanda-tanda kebesaran Allah, manusia akan semakin bertambah keimanan mereka. As’aril Muhajir menjelaskan bahwa, “tujuan pendidikan akal dalam Islam adalah untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebab dengan melakukan telaah terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah sehingga dapat meumbuhkan iman kepada Allah.

Allah menyatakan kisah ashabul kahfi bukanlah satu-satunya tanda kebesaran Allah, serta penjelasan ahli tafsir bahwa masih banyak tanda-tanda kebesaran Allah yang lebih menakjubkan dari kisah ashabul kahfi seperti penciptaan langit dan bumi, bergantinya siang dan malam serta hal-hal lain dapat diketahui oleh akal, dan dengan memperhatikan tanda-tanda kebesaran Allah itu dapat menumbuhkan keimanan kepada Allah, dapat diketahui bahwa nilai pendidikan dalam ayat ini adalah pendidikan intelektual.

Pendidikan intelektual dalam pendidikan Islam tidak hanya untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan mencerdaskan akal tetapi juga untuk

menguatkan keimanan manusia. Karena iman tanpa ilmu pengetahuan akan mudah goyah, dan ilmu pengetahuan tanpa iman akan menjadikan manusia buas karena tidak ada pengontrol dalam dirinya.

Muhibbin Syah, (91:2006) Kecerdasan Intelektual adalah kecerdasan pada tiap individu yang digunakan dalam menjalankan sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap hal-hal baru seperti menalar, mengasah mental berpikir, penggunaan bahasa yang tepat, dan memecahkan masalah yang muncul serta mempraktikannya. Kecerdasan intelektual juga mengarah pada kemampuan pada diri seseorang untuk dapat bertindak secara berarah sesuai tujuan, dapat berfikir secara bermakna, dan mampu berinteraksi secara efisien.

Kecerdasan adalah kemampuan yang dimiliki oleh manusia untuk baik buruknya situasi yang dihadapinya. Intelektual adalah orang yang menggunakan kecerdasan otak untuk bekerja, belajar, berimajinasi serta dapat menjawab persoalan mengenai berbagai ide atau gagasan.

Setiap seseorang mempunyai kecerdasan intelektual. Seseorang yang memiliki kecerdasan intelektual memiliki kecakapan untuk tahu terhadap masalah yang dihadapinya. Serta mampu mengambil keputusan yang tepat dan mampu menghadapi masalah secara optimal, serta dapat menunjukkan fikiran yang jernih.

Widiatmoko, (23:2018) Peningkatan kecerdasan intelektual dapat dijelaskan sebagai segala upaya, langkah, dan kegiatan yang dilakukan sendiri atau dengan bantuan orang lain untuk mengembangkannya. Proses perkembangan untuk membantu siswa berkembang dalam segala aspek perlu diawali dengan

pemahaman tentang perkembangan siswa, karena perkembangan siswa SD/MI berbeda dengan perkembangan remaja atau orang dewasa. Setiap siswa punya dengan ciri khasnya sendiri, siswa mempunyai dunia sendiri pada dirinya. Anak usia pendidikan pada tahap awal, perlu memahami dunia anak dan tahap perkembangan anak. Dengan demikian, siswa SD/MI diharapkan untuk mempunyai pemahaman yang lebih baik pada saat menentukan proses pembelajarannya.

Orang yang memiliki kecerdasan intelektual yang baik, menurutnya tidak ada sesuatu hal yang sulit, semuanya akan diolah didalam pikirannya, serta dapat disampaikan pada saat dibutuhkan. Kecerdasan intelektual bisa berasal dari sejak lahir, namun juga bisa dibentuk dan dikembangkan. Adapun beberapa cara meningkatkan kecerdasan intelektual, antara lain :

- a. Banyak Membaca Dengan membaca, kecerdasan intelektual seseorang dapat meningkatkan. Dikarenakan, membaca dapat menambah memori pengetahuan serta menambah topik pembahasan ketika berinteraksi.
- b. Memperluas Wawasan Memperluas wawasan sangat perlu untuk dilakukan agar dapat mengetahui pengetahuan dan juga keterampilan. Seperti yang kita ketahui bahwa setiap zaman mengalami perubahan. Secara tidak langsung, manusia perlu menerimanya dan mencoba untuk beradaptasi agar mampu mengalami persaingan dalam kehidupannya. Apabila wawasan kita luas maka untuk mempelajari banyak hal yang terjadi akan terasa mudah.
- c. Berimajinasi Dengan berimajinasi kita dapat memperluas pikiran kita terhadap sesuatu pemikiran yang terbuka, tetapi masuk akal. Selain itu dengan

berimajinasi juga dapat berfikir di luar cara pandang yang biasa, bahkan imajinasi mampu membuat kita mendapatkan suatu hasil yang lebih baik atau memberi solusi yang luar biasa

B. Nilai Pendidikan Sabar dan Keberanian

1. Nilai pendidikan Sabar

Quraish Shihab, (74:2004) Pada ayat 10, Allah menjelaskan tindakan yang dilakukan oleh ashabul kahfi dalam menghadapi Raja yang dzolim. tindakan ashabul kahfi yang pergi mencari tempat berlindung ke gua untuk menyelamatkan agama yang mereka anut dari Raja dzolim.

Mereka adalah pemuda-pemuda mukmin yang berdiri tegak mempertahankan keimanan, mereka di hadapan para pembesar (kerajaan) yang kafir dan para pembangkang yang musyrik. Jadi perjuangan mereka adalah perjuangan mempertahankan keimanan.

Tindakan mereka yang pergi berlindung ke gua untuk mempertahankan keimanan dan tidak menyerah untuk mengikuti kemusyrikan, dapat diketahui bahwa pemuda-pemuda itu memiliki kesabaran dalam menghadapi cobaan. Dari kesabaran mereka dalam menghadapi cobaan hidup dapat diketahui nilai pendidikan yang terdapat dalam ayat 10 adalah nilai pendidikan sabar.

Perginya pemuda-pemuda untuk melindungi keimanan dan diri mereka adalah salah satu contoh sabar dalam menghadapi ujian hidup. Ketika mereka dipaksa untuk menyembah berhala oleh Raja dzolim, mereka tidak berputus asa

dengan ikut menyembah berhala. Tetapi mereka tetap memegang teguh keimanan dan bersabar menghadapi Raja dan masyarakat yang dzolim.

Quraish Shihab, (74:2004) Sabar merupakan keteguhan hati yang tidak mengeluh karena suatu bencana yang menimpa. Sabar merupakan salah satu bentuk dari iman. Sabar terhadap keinginan hawa nafsu jahat adalah menjaga kesucian diri (iffah). Sabar terhadap sesuatu yang tidak disukai adalah ridha. Sabar dalam suatu perjuangan adalah berani. Dan sabar dalam kehidupan dunia adalah zuhud.

Kisah ashabul kahfi menjadi dapat menjadi salah satu contoh sabar. Pemuda-pemuda yang melarikan diri dari Raja yang dzolim adalah pemuda-pemuda dari keluarga bangsawan. Mereka pergi meninggalkan kehidupan mewahnya untuk mempertahankan agama. Mereka juga berjuang untuk mempertahankan agama mereka dari Raja yang dzolim. Mereka juga ridha tinggal dalam persembunyian untuk mempertahankan agama mereka. semua itu mereka lakukan dengan dasar iman yang mantap kepada Allah.

Sabar dan ikhlas adalah satu paket ciri-ciri muslim yang baik. Walaupun satu paket namun keduanya berbeda dalam pengamalannya. Sabar lebih di bawah tingkatannya dari ikhlas. Orang sabar belum tentu dapat menjadi ikhlas. Ketika kita tertimpa masalah, definisi sabar dapat hanya menjalani dan menerima apa adanya. Sabar yaitu menahan diri dari hal-hal yang dapat merugikan kita.

Kesabaran terkadang dibarengi dengan keterpaksaan. Walaupun kita sabar belum tentu kita bisa dengan ikhlas menerimanya. Orang bisa saja bersabar namun dalam hatinya terkadang timbul pemikiran-pemikiran negatif yang

mengurangi inti dari kesabaran. Ikhlas dalam kehidupan memiliki strata yang lebih tinggi dari sabar. Sesungguhnya orang-orang yang ikhlas adalah orang-orang yang mendapat ridho ilahi. Kita terkadang berkata kita ikhlas menerima cobaan. Benarkah kita telah menjadi orang yang benar-benar ikhlas. Hanya kita dan Allah yang tahu.

Sifat sabar memiliki nilai yang penting dalam agama dan moralitas. karena sabar adalah sebagian dari iman sebagaimana kepala bagian dari jasad. Sabar bukanlah kebutuhan sekunder atau pelengkap, tetapi ia adalah kebutuhan pokok baik untuk dunia maupun akhirat. Tidak ada kesuksesan dunia dan keberuntungan akhirat tanpa kesabaran. Di dunia, harapan tidak akan terwujud, tujuan tidak akan tercapai, dan usaha tidak akan mudah dilakukan kecuali dengan kesabaran. Barangsiapa bersabar, maka ia akan dapat dan barangsiapa tidak bersabar ia tidak akan mendapatkan apa pun.

Telah banyak contoh orang yang sukses di dunia yang membuktikannya. Mereka mewujudkan cita-citanya dengan kesabaran, merasakan kesakitan, menempuh kesulitan dan berjalan diatas jalan berduri. Mereka tidak peduli dengan batu-batu yang disebar di jalan yang mereka lalui dan cacian-makian yang dipikulkan di punggungnya. Namun mereka terus berjalan tanpa mengeluh dan tidak pernah berhenti. Karena mereka bertamengkan tekad dan bersenjatakan kesabaran.

Orang-orang yang mendambakan kemuliaan, mengincar kehormatan dan mencari pangkat dan jabatan paham bahwa derajat tinggi di dunia seperti memperoleh keuntungan di akhirat tidak akan diraih kecuali dengan mengendarai

punggung berbagai kesulitan dan menelan pahitnya penderitaan, bersabar atas semua yang tidak disukai. Tanpa semua ini, suatu aktivitas tidak akan terlaksana dengan sempurna dan tidak akan tercapai sebuah harapan.

Maka, tidak ada jalan untuk meraih kemuliaan dan keluhuran kecuali dengan kesabaran dan tidak akan ada yang mampu menempuhnya kecuali orang-orang yang bersabar. Sebagian ahli hikmah pernah berkata, “Orang yang bersabar akan meraih harapan dan orang yang bersyukur akan menjaga kenikmatan”. Sabar itu memang berat. Bahkan, Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah menjadikan sabar dalam belajar dan sabar dalam menyampaikan ilmu termasuk jihad fi sabilillah.

Dengan demikian, semakin jelaslah pentingnya kesabaran. Sabar bukanlah kelemahan, tetapi kekuatan. Sabar bukan kelesuan tetapi gairah hidup. Sabar bukan kecengengan, tetapi ketegaran. Sabar bukanlah pesimis, tetapi optimis. Dan sabar bukanlah diam membisu tetapi pantang menyerah.

Seorang mukmin yang sabar tidak akan berkeluh kesah dalam menghadapi segala kesusahan yang menimpanya serta tidak akan menjadi lemah atau jatuh gara-gara musibah dan bencana yang menderanya. Allah telah mewasiatkan kesabaran kepadanya serta mengajari bahwa apa pun yang menimpanya pada kehidupan dunia hanyalah merupakan cobaan dari-Nya supaya diketahui orang-orang yang bersabar.

Sifat sabar dalam Islam menempati posisi yang istimewa. AlQur'an mengaitkan sifat sabar dengan bermacam-macam sifat mulia lainnya. Mengaitkan satu sifat dengan banyak sifat mulia lainnya menunjukkan betapa istimewanya sifat itu. Karena sabar merupakan sifat mulia yang istimewa, tentu dengan

sendirinya orang-orang yang sabar Juga menempati posisi yang istimewa. Misalnya dalam menyebutkan orang-orang beriman yang akan mendapat surga dan keridhaan Allah, orang-orang yang sabar ditempatkan dalam urutan pertama sebelum yang lain-lainnya. Disamping segala keistimewaan itu, sifat sabar memang sangat dibutuhkan sekali untuk mencapai kesuksesan dunia dan Akhirat.

2. Nilai Pendidikan Keberanian

Pada ayat 14 dijelaskan bahwa Allah telah meneguhkan hati pemudapemuda ketika berhadapan dengan pemimpin yang dzolim, lalu mereka berkata: “Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi; kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia, sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran Secara harfiyah Allah mengikat hati mereka. Yaitu:

Quraish Shihab, (75:2004) Allah meneguhkan hati mereka. Maksudnya meneguhkan keimanan mereka karena keimanan tempatnya di hati, sehingga jika hati diikat maka ia mantap dan dengan kemantapannya iman yang terdapat di dalam hati tidak akan goyah. Allah telah meneguhkan keimanan mereka, bahkan ketika mereka berada dihadapan raja dzolim yang memaksa mereka untuk menyembah patung, mereka menolak untuk menyembah patung dan berkata, Tuhan kami adalah Tuhan yang memiliki langit dan bumi.

Perlakuan Allah yang meneguhkan keimanan mereka semakin diperkuat dengan memantapkan penguasaan Allah atas hati itu. Seperti firman Allah dalam surah Al-Kahfi ayat 14 yaitu:

وَرَبَطْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَنْ نَدْعُوا
مِنْ دُونِهِ إِلَهًا ۖ لَقَدْ قُلْنَا إِذَا شَطَطَ

Artinya: Dan Kami teguhkan hati mereka ketika mereka berdiri lalu mereka berkata, “Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi; kami tidak menyeru tuhan selain Dia. Sungguh, kalau kami berbuat demikian, tentu kami telah mengucapkan perkataan yang sangat jauh dari kebenaran.”

penjelasan ayat 14 dapat diketahui bahwa nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat ini adalah nilai pendidikan keberanian. Hal ini dapat diketahui dari perlakuan Allah yang meneguhkan keimanan mereka ketika berdiri dihadapan Raja yang dzolim hingga pemuda-pemuda itu berani menyatakan keimanan mereka kepada Allah dihadapan Raja dzolim yang memaksa mereka untuk meninggalkan agama tauhid yang dianut oleh pemuda-pemuda itu.

Allah meneguhkan keimanan mereka ketika dihadapan Raja hingga berani menyatakan keimanan mereka kepada Tuhan pencipta langit dan bumi, serta menolak menyembah Tuhan selain-Nya adalah pelajaran bagi umat Islam agar mempunyai keberanian dalam meyakini keimanan sebagai bentuk dakwah kepada masyarakat.

Pada ayat 15, dijelaskan perkataan pemuda-pemuda ketika Allah meneguhkan hati mereka di saat mereka berdiri dihadapan kaumnya yang kafir. Pemuda-pemuda itu menyatakan bahwa, “kaum Kami ini telah menjadikan selain Dia sebagai tuhan-tuhan (untuk disembah). mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang (tentang kepercayaan mereka)? siapakah yang

lebih zalim daripada orang-orang yang mengadaadakan kebohongan terhadap Allah?

Melakukan hal yang sangat jauh dari kebenaran karena telah menyembah Tuhan selain Allah tanda adanya bukti yang dapat diterima akal bahwa Tuhan selain Allah memang pantas untuk disembah. dan Allah juga yang menciptakan segala apa yang ada dunia.

Abu Bakar Jabir, (412:2015) pelajaran yang terdapat dalam ayat ini adalah keutamaan sikap berani pada kebenaran dan menyatakannya meskipun berakhir pada pembunuhan, pemukulan atau penjara. kemudian dalam nilai keberanian juga bisa dikatakan berani hanya pada kebaikan.

Dari tindakan Allah yang meneguhkan keimanan mereka ketika dihadapan Raja hingga berani menyatakan keimanan mereka kepada Tuhan pencipta langit dan bumi, serta menolak menyembah Tuhan selain-Nya adalah pelajaran bagi umat Islam agar mempunyai keberanian dalam meyatakan keimanan sebagai bentuk dakwah kepada masyarakat, dan tindakan pemuda-pemuda yang berani menolak menyembah berhala dan menyatakan kebenaran meskipun membahayakan diri mereka, dapat diketahui bahwa nilai pendidikan yang terdapat dalam ayat 14 dan 15 adalah pendidikan keberanian dan berani menyatakan kebenaran.

Quraish Shihab, (29-36:2004) Seorang muslim harus berani menyatakan kebenaran meskipun “pahit” bagi yang menyampaikan. Seperti pemuda-pemuda yang berani menyampaikan kebenaran. Mereka berani menyetakan bahwa Tuhan yang berhak disembah adalah Allah.

Perbuatan menyembah Tuhan selain Allah adalah perbuatan yang sangat jauh dari kebenaran. Pernyataan pemuda-pemuda yang mengatakan bahwa perbuatan kaumnya yang menyembah berhala adalah perbuatan yang salah dan jauh dari kebenaran adalah pernyataan yang membutuhkan keberanian yang kuat, karena hal itu dapat membayakan dirinya dari penganiayaan kaumnya. Tetapi hal itu harus tetap dilakukan karena perbuatan yang benar adalah menyembah hanya kepada Allah dan tidak menyekutukannya dengan apapun

C. Nilai Pendidikan Sosial

Pada ayat 21 dijelaskan bahwa Allah mempertemukan ashabul kahfi seperti firman Allah dalam surah Al- Kahfi ayat 21 Allah berfirman:

وَكَذَلِكَ أَغْتَرْنَا عَلَيْهِمْ لِيَعْلَمُوا أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَأَنَّ السَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَا إِذْ يَتَنَزَّلُ عُنْ
بَيْنَهُمْ أَمْرُهُمْ فَقَالُوا ابْنُوا عَلَيْهِم بُنْيَانًا رَّبُّهُمْ أَعْلَمُ بِهِمْ قَالَ الَّذِينَ غَلَبُوا عَلَىٰ أَمْرِهِمْ
لَنَنْتَحِذَنَّ عَلَيْهِمْ مَسْجِدًا

Artinya: Dan demikian (pula) Kami perlihatkan (manusia) dengan mereka, agar mereka tahu, bahwa janji Allah benar, dan bahwa (kedatangan) hari Kiamat tidak ada keraguan padanya. Ketika mereka berselisih tentang urusan mereka, maka mereka berkata, “Dirikanlah sebuah bangunan di atas (gua) mereka, Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka.” Orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata, “Kami pasti akan mendirikan sebuah rumah ibadah di atasnya.”

dapat diketahui bahwa nilai pendidikan yang terdapat pada ayat ini adalah nilai pendidikan sosial.

Allah pertemuan mereka dengan masyarakat. Secara khusus pada ayat ini adalah agar manusia mengetahui keberadaan mereka sehingga menjadi bukti nyata akan adanya Hari Kiamat. Sedangkan secara umum, kalimat itu merupakan perlakuan Allah kepada ashabul kahfi yang menjadi pesan agar umat Islam mampu bermasyarakat dengan baik sebagai salah satu bentuk dakwah kepada masyarakat

Nilai Pendidikan sosial bertujuan agar anak didik mempunyai kepribadian yang dapat bermasyarakat. Pendidikan sosial harus diberikan sejak kecil kepada anak didik, agar mereka terbiasa mengasihi saudaranya seperti

mengasihi dirinya sendiri, serta tolong menolong. Janganlah anak-anak mementingkan dirinya sendiri dan tidak mempunyai kepedulian kepada orang lain.

Quraish Shihab,(30-36:2004) Nilai pendidikan sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu juga termasuk dalam nilai sosial. Jadi nilai pendidikan sosial dapat disimpulkan sebagai kumpulan sikap dan perasaan yang diwujudkan melalui perilaku seseorang yang memiliki nilai tersebut.

Nilai pendidikan sosial juga merupakan sikap-sikap perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang penting.

Pendidikan sosial merupakan segala perilaku manusia yang menggambarkan hubungan nonindividualis. Istilah tersebut sering disandingkan

dengan cabang-cabang kehidupan manusia dan masyarakat dimanapun. Pengertian sosial ini merujuk pada hubungan-hubungan manusia dalam kemasyarakatan, hubungan antar manusia, hubungan manusia dengan kelompok, serta hubungan manusia dengan organisasi untuk mengembangkan dirinya.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bagaiman penjelasan sebelum dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Ashabul kahfi, yaitu :

1. Nilai Pendidikan Keimanan Dan Intelektual

a. Nilai pendidikan Keimanan

Pendidikan Keimanan adalah Pendidikan yang mengajarkan kepercayaan adanya Allah serta Mengimani kitab-kitab Allah, Malaika-malaikat Allah dan juga qada dan qadar.

b. Nilai Pendidikan Intelektual

Pendidikan Intelektual tidak hanya untuk mendapat pengetahuan dan mencerdaskan akal pikiran, tetapi juga untuk menemukan kebenaran dengan sebab-sebabnya dan menemukan adanya Allah melalui tanda-tandanya yaitu alam ciptaan Allah.

2. Nilai Pendidikan Sabar dan Keberanian

a. Nilai pendidikan Sabar

Melalui kisah ini Allah mengajarkan kita untuk selalu bersabar menghadapi ujian, karena pertolongan Allah selalu datang kepada orang-orang yang bersabar, sabar merupakan salah satu bentuk keimanan dan akhlak mulia yang harus ditanamkan kepada anak didik

b. Nilai Pendidikan Keberanian

Pendidikan harus mampu menanamkan sifat keberanian kepada anak didik. Umat islam harus mempunyai keberanian dalam segala hal yang tidak bertentangan dengan syariat islam. Seperti keberanian pemuda-pemuda dalam kisah Ashabul Kahfi yang mengatakan mereka hanya iman kepada Allah saja di hadapan raja yang zalim.

3. Nilai Pendidikan sosial

Pendidikan sosial merupakan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian yang dapat bermasyarakat. Mengasihi saudaranya, tolong-menolong, dan tidak mementingkan diri sendiri harus diajarkan sejak kecil.

B. SARAN

Adapun beberapa saran yang perlu disampaikan yaitu :

1. pendidikan dalam Ashabul kahfi ini mengandung nilai-nilai pendidikan yang penting untuk diajarkan kepada anak didik, masyarakat, dan keluarga harus mampu mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam nilai-nilai Ashabul Kahfi kepada anak didik , masyarakat dan keluarga agar terdapat generasi yang beriman dan berakhlak mulia.

2. terselesaikannya penelitian skripsi ini tidak luput adanya kekurangan dan kelemahan baik dari aspek analisi, maupun banyaknya ayat yang dibahas sehingga pembahasan kurang terfokuskan. Kekurang dalam penelitian skripsi ini semoga dapat dikembangkan lagi berikutnya sebagai upaya mengembangkan penafsiran Al-qur'an

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghozali, Muhammad. (1997). *Berdialog dengan Al-Qur'an; Memahami Pesan Kitab Suci Dalam Kehidupan Masa Kini*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Ali, Muhammad Daud. (2008). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir. (2010). *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar* Jakarta: Darus Sunnah Press.
- Al-Khalidy, Shalah Abdul Fattah, (2000). *Kisah-Kisah Al-Qur'an; Pelajaran dari Orang-Orang Dahulu*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa. (1993). *Tafsir Al-Maragi*. Semarang: Toha Putra.
- Al-Mahalli, Jalaluddin., dan As-Suyuti, Jalaluddin. (2009). *Terjemah Tafsir Jalalin Berikut Asbabun Nuzul*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Al Munawar, Said Agil Husain. (2005). *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat press.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. (1996). *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani.
- Azyumardi Azra. (1998). *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Dadang Hawari. (1996). *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Zakia Daradjat. (1982). *Islam dan Kesehatan Mental*. Jakarta: PT Gunung Agung.

- Said Agil Husain Al Munawar. (2005). *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat press.
- Fadhilah Suralaga, Dll. (2005). *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Muhammad Mutawalli Sya'rawi. (2008). *Tafsir Sya'rawi Renungan Seputar Kitab Suci Alqur'an*. Jakarta: Ikrar Mandiriabadi.
- Sayyid Quthub. (2014). *Tafsir fi zhilalil Qur'an di bawah Naungan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema.
- Insani Hisham Talhab. (2008). *Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an dan Hadits*. Bekasi: Sapta Santosa.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Zakia Daradjat dll. (1984). *Dasar-Dasar Agama Islam Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Bulam Bintang.
- Muzayyin Arifin. (2010). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, (1987) *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Bima Aksara.
- Purwadaminta,WJS. (1999). *Kamus Umum bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sidi Gazalba. (1981). *Sistematika Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang)
- Sumatri, T. S., & Alwizar. (2021). Paradigma Nilai Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal An-Nur*, 10(2), 39–51.
- Mansur Isna. (2001). *Diskursus Pendidikan Islam* . Yogyakarta: Global Pustaka Utama
- Undang-Undang Republik Indonesia. 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

- Arief, Armei. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* Jakarta: Ciputat Pres.
- Arifin, H.M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Muzayyin. (2010). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abdurrahman bin Nashir. (2004). *Ringkasan Tafsir As-Sa'di Kemudahan Memahami Ayat-ayat Alquran*. Tegal: An- Nusroh.
- Ash-Shabuny, Muhammad Ali. (2001). *Cahaya Al-Qur'an Tafsir Tematik Surat Al-Kahfi– Al-Mukminun*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Azra, Azyumardi. (1998). *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Daradjat Zakia. (1982). *Islam dan Kesehatan Mental*. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Gazalba Sidi. (2001). *Sistematika Filsafat Pengantar Kepada Teori Nilai* Jakarta: Bulan Bintang.
- Hamka. (1982). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: PT Pustaka Panjimas.
- Harun, Salman. (2013). *Tafsir Tarbawi Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Hawari, Dadang. (1996). *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Jomaa Ahmed, F. B. (2020). Conceptualizing Islamic ethics for contemporary muslim societies. In *Intellectual Discourse* (Vol. 28, Issue 1).
- Juwita, D. R. (2018). Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Di Era Millennial. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 7(2), 282–314.
- Jazuli, Ahzami Samiun. (2006). *Hijrah Dalam Pandangan Al-Qur'an* Jakarta: Gema Insani.
- Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Muhajir, As'aril. (2011). *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mujib, Abdul. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nur Fuad, A. F. (2019). Modernity and The Islamists Notion of Active Da'wa. *Afkaruna*, 15(2), 187–203. <https://doi.org/10.18196/aiijis.2019.0102.187-202>
- Rosyadi, Khoiron. (2001). *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shihab, M. Quraish. (2004). *Tafsir Al-Mishbah pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Suma, Muhammad Amin. (2013). *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. (2008). *Tafsir Sya'rawi Renungan Seputar Kitab Suci Alqur'an*. Jakarta: Ikrar Mandiriabadi.
- Talhab, Hisham. (2008). *Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an dan Hadits*. Bekasi: Sapta Santosa.
- Tofiqurrohman, H. (2020). Pendidikan Akhlak Di Era Millenial Bagi Siswa Smk Telkom Purwokerto Dan Smk Ti Bina Citra Informatika Purwokerto. In *Pendidikan*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Quthb, Muhammad. (1985). *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung: PT Alma'arif.
- Quthub, Sayyid. (2014). *Tafsir fi zhilalil Qur'andi bawah Naungan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Yasin, A. Fatah. (2008). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press.
- Yunus, Mahmud. (1990). *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung.
- Zuhdi, Masjfuk. (1990). *Studi Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

- Abdul Majid.(2012). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rabbani, D. A., & Najicha, F. U. (2023). Pengaruh Perkembangan Teknologi terhadap Kehidupan dan Interaksi Sosial Masyarakat Indonesia. *Researchgate.Net*, November, 0–13. <https://www.researchgate.net/profile/Dana->
- Rohman, M. (2023). *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kegiatan Delik Barokah (Debar) Di Dusun Delik Desa Tlogorejo Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro Miftakhul*. Universitas Nahdatul Ulama Sunan Giri.
- Sunaryo. (1999). *Strategi Belajar Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Malang: IKIP.
- TayaYusuf dan Syaiful Anwar. (1995). *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Ara*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zakiyah Daradjat. (2001). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikna. (2010). *Strategi Belajar Mangajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan konsep Islam*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ahmad Sabri. (2005). *Strategi Belajar Mengajar & Micro Teaching*. Padang : Quantum Teaching.
- Abdul Majid. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mudasir. (2012). *Desain Pembelajaran*. Riau: STAI Nurul Falah Pres.
- Asmuri. (2014). *Metodologi Pembelajaran PAI Perspektif Kontekstual*. Pekanbaru: CV. Mutiara Pesisir Sumatra.

- Irham Nugroho. (2017). *Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung Ayat Alquran*. Uhamka : Jurnal Pendidikan Islam.
- Endang Syafruddin Anshari. (1990). *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*. Jakarta: Raja Wali.
- Zubaedi. (2015). *Strategi Taktis Pendidikan Karakter*. Depok: Rajawali Pres.
- Zulkifli. (2011). *Mewujudkan Generasi Optimis*. Jakarta: Study Komparasi Pemikiran.
- Mahmud yunus. (1973). *kamus Arab Indonseia*. Jakarta: yayasan penyelenggara penterjemah Al-Qur'an.
- Mu'inudinillah Basri. (2008). *Kebudayaan kamus besar bahasa Indonesia* Jakarta: balai pustaka.
- Waryono Abdul Ghofur. (2005). *Tafsir Sosial*. Yogyakarta:Elsaq Press.
- Wahyudi Pramono. (2007). *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern* Yogyakarta:Graha Ilmu.
- Wulandari, R. (2023). Dampak Perkembangan Teknologi Dalam Pendidikan Dimasa Pandemi Bagi Kaum Milenial. *Jurnal PGSD Indonesia*, 2(1), 21–27. <https://doi.org/10.24036/jpol.v2i1.20>
- H. Hamzah Ya'qub. (2016). *Etika Islam Pengantar Akhlaqul karimah* Bandung: Diponegoro.
- Depdikbud. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
(STATUS TERAKREDITASI)

Jalan Muhammadiyah No. 91 Bathoh Lueng Bata Telepo/Fax. (0651) 27569
BANDA ACEH 23245

SURAT KEPUTUSAN

Nomor : 699/UM.M5/Q/FAI/2021

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh,

- Menimbang: a. Bahwa untuk kelancaran ujian-ujian Skripsi pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi mahasiswa yang bersangkutan;
b. Yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan pembimbing Skripsi.

- Mengingat: 1. Keputusan Dirjen Pendidikan Islam tentang Perpanjangan izin penyelenggaraan Program Studi S-1 Pada PTAI No. Dj.I/58/2010;
2. Surat Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 2947/SK/BAN-PT/AK-PPJ/S/V/2020 tentang hasil dan Peringkat Akreditasi Program Studi untuk Program Sarjana di Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Tim Pengesahan Proposal Skripsi Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh Tanggal/Bulan/Tahun : 21/10/2021

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan : 1. Menunjuk saudara : 1. **Ema Sulastri, S.Pd.I., M.Pd**
Sebagai Pembimbing I.
2. **Dr. Nurul Jeumpa, S.Pd.I., M.A**
Sebagai Pembimbing II.

Untuk membimbing Skripsi :

N A M A : **Erlina Gea**
N P M : 1805110004
J U R U S A N : Pendidikan Agama Islam
J U D U L : Nilai-nilai Pendidikan dalam Kisah Ashabul Kahfi

2. Kepada Pembimbing yang tercantum namanya diberikan honorarium menurut peraturan yang berlaku;
3. Surat Keputusan ini hanya berlaku satu tahun sejak tanggal ditetapkan.
4. Segala sesuatu akan diroboh dan ditetapkan kembali sebagaimana mestinya apabila terdapat kekeliruan kemudian hari.

Ditetapkan di : Banda Aceh.
Pada Tanggal : 25 Oktober 2021


Dr. Saiful Ag., M.Ag.

Tembusan :

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Aceh.
2. Koordinator Kopertais Wilayah V Aceh.
3. Mahasiswa Yang bersangkutan.
4. Arsip. -



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH PUSAT BAHASA / LANGUAGE CENTER

Sekretariat: Jl. Muhammadiyah No. 91 Bathoh Lueng Bata Banda Aceh Lt.3 Ruang Gdg. Utama UNMUHA
Contact Centre No : 1523 6360 2565 Email : unmuhapusatbahasa@gmail.com
Website : <http://pusatbahasa.unmuha.ac.id/>

SURAT KETERANGAN

Nomor : 38/5427/Dec/PBU/2022

Kepala Pusat Bahasa Universitas Muhammadiyah Aceh dengan ini menerangkan bahwa

Nama : Erlina Gea
Tempat/ Tgl Lahir : Pulau Balai, 24 Juni 1998
Nim : 1805110004
Fakultas : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Aceh

Telah mengikuti Test Bahasa Inggris (TOEFL-EQUIVALENT) yang dilaksanakan oleh Pusat Bahasa Universitas Muhammadiyah Aceh pada tanggal 10 Desember 2022 dengan perolehan nilai sebagai berikut :

Listening	Structure	Reading	Total Score
42	43	44	430

Berdasarkan SK Rektor Nomor 065/2013 tentang Kewajiban Mengikuti Test of English as a Foreign Language (TOEFL) Bagi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Aceh, maka nilai mahasiswa yang tertera namanya diatas dinyatakan "**LULUS**".

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan seperlunya.

Banda Aceh, 13 Desember 2022
Kepala Pusat Bahasa


Samsul Bahri Usman, S.Pd., M. Ed.
NIK. 19691220 200607 1 001

Note :
Surat Keterangan ini berlaku selama satu tahun sejak tanggal test.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Erlina Gea
2. Tempat/Tanggal Lahir : Pulau Balai, 24 Juni 1998
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/Suku : Nias
6. Email : erlinagea98@gmail.com
7. Pekerjaan : Mahasiswa
8. Alamat : Pulau Balai, Jln. Surya
9. Data Orang Tua
 - a. Ayah : Abd. Rahmad Gea
 - b. Pekerjaan : Nelayan
 - c. Ibu : Yasiria
 - d. Pekerjaan : IRT
10. Alamat : Pulau Balai, Jln. Surya
11. Riwayat Pendidikan
 - a. SDN1 Pulau Balai Lulus Tahun 2011
 - b. SMPN 1 Pulau Balai Lulus Tahun 2014
 - c. SMAN 1 Pulau Balai Lulus Tahun 2017
 - d. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh Tahun 2018

Banda Aceh, 09 Februari 2024
Penulis

Erlina Gea